STUDI DESKRIPTIF TENTANG BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP MUALAF DI YAYASAN MUHTADIN MASJID AL-FALAH SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Siti Khoirunnisa Wulandari
(B53214037)

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2018

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Khoirunnisa Wulandari

NIM : B53214037

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Alamat : Jalan Rohani No. 04 RT. 54, Karang Rejo, Balikpapan Tengah, Kota Balikpapan

Menyatakan dengan sesungguhnya,

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 19 Januari 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
C9111AEF087938091
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Siti Khoirunnisa Wulandari

NIM: B53214037

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Siti Khoirunnisa Wulandari

NIM : B53214037

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul : Studi Deskriptif tentang Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 19 Januari 2018

Telah disetujui oleh:

Dosen pembimbing,

Dr. H. Abd. Syakur, M.Ag

NIP. 196607040030210 01

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Siti Khoirunnisa Wulandari ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 18 April 2018
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan,

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001

Penguji I,

Dr. H. Abd.Syakur, M.Ag
NIP. 196607042003021001

Penguji II,

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I, S.Pd, M.Pd, Kons
NIP. 197708082007101004

Penguji III,

Yusria Ningsih. S.Ag, M.Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji IV,

Dra. Faizah Noer Laela, M.Si
NIP. 196012111992032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Khoirunnisa Wulandari
NIM : B53214037
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : sitikhoirunnisa05@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Studi Deskriptif tentang Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Agustus 2018

Penulis

(Siti Khoirunnisa Wulandari)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Siti Khoirunnisa Wulandari (B53214037), *Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya*

Fokus permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana proses bimbingan dan konseing Islam terhadap mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya dan bagaimana hasil proses bimbingan dan konseling Islam terhadap mualaf di yayasan muhtadin masjid Al-Falah Surabaya.

Dalam menjawab permasalahan proses dan hasil tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Instrumen pengumpul data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga hasil data dianalisis dengan menggunakan observasi secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti pembinaan, kondisi para mualaf mengalami kebingungan dalam mempelajari sholat dan ilmu agama Islam serta merasakan kegelisahan dalam menjalankan agama Islam karena tidak ada yang membimbing.

Setelah mengikuti pembinaan di yayasan muhtadin masjid Al-Falah, para mualaf yang kebingungan dalam mempelajari sholat dan agama Islam seiring berjalannya waktu mulai bisa memahami dan mempraktikkan sholat serta sedikit demi sedikit mampu memahami ilmu agama yang disampaikan oleh para pembina mualaf pada saat pembinaan. Para mualaf mendapatkan ilmu baru, dorongan, dukungan, nasehat, dan motivasi selama mengikuti pembinaan. Para mualaf juga menjadi pribadi yang lebih sabar, kebutuhan beragamanya dapat terpenuhi dan mampu mencapai ketenangan dalam menjalani kehidupan.

Salah satu metode yang digunakan dalam pembinaan mualaf adalah metode *sharing.* Metode ini merupakan sebuah kegiatan konseling dalam kelompok. Klien yang memiliki masalah dapat menemukan solusi dari sesama mualaf yang lebih berpengalaman dalam menghadapi permasalahan tentang mualaf. Metode ini dapat dikatakan sebagai salah satu metode yang tepat karena para mualaf tidak hanya dapat menemukan solusi dan jalan keluar masalah hanya dari konselor ataupun pembina, namun juga dapat menemukan solusi dari teman-teman sesama mualaf.

Kata Kunci : ***Bimbingan, Konseling Islam, Mualaf, Sharing.***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI vii
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Konseptual 10
F. Metode Penelitian 12
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 12
2. Sasaran dan Lokasi Penelitian 13
3. Tahap-tahap Penelitian 13
4. Jenis dan Sumber Data 15
5. Teknik Pengumpulan Data 18
6. Teknik Analisis Data 20
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 22
G. Sistematika Pembahasan 23

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Teoritik 25
1. Bimbingan dan Konseling Islam 25
a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam 25
b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam 27
c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam 31
e. Tahap-tahap Bimbingan dan Konseling Islam 33
f. Unsur Bimbingan dan Konseling Islam 35
2. Mualaf 38
a. Pengertian Mualaf 38
b. Macam-macam Mualaf 40
c. Faktor-faktor Mualaf 41
d. Permasalahan Mualaf 45
e. Kebutuhan Mualaf untuk Penguatan Keagamaan 48
3. Bimbingan dan Konseling Mualaf 49
a. Metode Bimbingan dan Konseling Mualaf 49
b. Materi Bimbingan dan Konseling Mualaf 52
c. Pendekatan Bimbingan dan Konseling Mualaf 53
d. Teknik Bimbingan dan Konseling Mualaf 54
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan 56

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian: Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya 58
1. Letak Geografis 58
2. Latar Belakang Berdirinya Pembinaan Mualaf 58
3. Struktur Organisasi 61
4. Bidang Kegiatan 62
5. Sarana dan Prasarana 63
6. Visi, Misi dan Tujuan 64
B. Proses dan Prosedur Pembinaan Mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya 66
1. Motivasi Mualaf Menerima Islam sebagai Agama 66
2. Proses Penerimaan Mualaf 67
3. Materi dan Target Pembinaan 69
4. Metode Pembinaan 73
5. Administrasi Pelayanan 76
C. Evaluasi Pembinaan 77
1. Standar Keberhasilan yang Ditetapkan 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hasil Wawancara dengan Klien 78

BAB IV ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Pelaksanan Bimbingan dan Konseling Islam kepada Mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya 105

B. Analisis Hasil Pelaksanan Bimbingan dan Konseling Islam kepada Mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya 109

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 112

B. Saran 114

DAFTAR PUSTAKA 116

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kebutuhan dalam hidup manusia adalah kehidupan beragama. Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai pedoman hidup yang berisi tentang peraturan dan norma-norma yang menentukan bagaimana sikap dan perilaku seseorang, sesuai dengan agama yang dianutnya. Setiap manusia memiliki masing-masing bentuk sistem nilai yang bermakna bagi hidupnya. Sistem inilah yang akan terbentuk seiring dengan perkembangan manusia yang diperoleh dari hasil belajar dan sosialisasi. Informasi yang diterima oleh setiap individu akan diproses dan meresap membentuk sebuah identitas. Identitas tersebutlah yang akan membantu individu untuk memahami, mengevaluasi serta menafsirkan situasi dan pengalaman dalam hidupnya. [1]

Agama berfungsi sebagai pedoman hidup untuk menggapai keselamatan dan ketenangan hidup di dunia dan akhirat. Dalam proses menjalankan agama yang sudah dianut, terkadang manusia masih belum menemukan ketenangan dan ketentraman. Hal ini lah yang kemudian menimbulkan konflik, pertentangan batin, kegelisahan serta kekecewaaan. Setelah kekecewaaan memuncak, terjadi perubahan sikap yang sering di sebut Konversi yang membawa perubahan keyakinan pada diri seseorang. Konversi

[1] Khaerul Umam Mohammad PP, Muhammad Syafiq, ‘’Pengalaman Konversi Agama pada Mualaf Tionghoa’’,*Character*, Vol. 02, No. 3 (2014), hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama sebenarnya adalah sebuah pengambilan keputusan yang besar bagi seseorang, karena dengan begitu ia telah siap untuk meninggalkan atribut agama yang ia percayai sebelumnya. Manusia pada dasarnya dilahirkan untuk mencari suatu kebenaran dan jawaban yang ideal bagi dirinya sendiri.

Mualaf berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, menyerah, dan pasrah. Sedangkan, dalam pengertian Islam, mualaf digunakan untuk menunjuk seseorang yang baru masuk agama Islam. [2]

Ajaran Islam tidak mengenal perbedaan bangsa dan warna kulit. Ajarannya tentang semua manusia dari bangsa dan keturunan siapapun ia berasal, di sisi Allah SWT mereka itu semua sama. Yang membedakan satu sama lain hanyalah taqwanya kepada Allah yang Maha kuasa.

Pindahnya non muslim menjadi muslim biasanya adalah karena faktor pernikahan, ada juga yang hatinya digerakkan oleh Allah untuk masuk Islam karena suatu anugerah. Selain itu, sebuah peristiwa yang membangkitkan emosi spiritual pun, tak jarang dapat menggerakkan hati seseorang untuk masuk ke dalam agama Islam. Seperti setelah ia mendengar orang mengaji, selepas mendengar adzan, dan lain sebagainya.

Latar belakang orang beralih ke agama Islam beragam. Namun prinsipnya adalah bahwasanya Allah SWT memberi hidayah sesuai dengan sifat dan kondisi masing-masing orang yang bersangkutan. Jalur mana yang akan dipakai adalah ditentukan oleh Allah SWT.

---

[2] Mualaf Center Indonesia, http://www.mualafcenter.com/tujuan/pengertian-mualaf/, (diakses pada 24 September 2017, pukul 17.23 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perpindahan agama merupakan peristiwa yang acap kali terjadi dan sering menjadi sorotan besar di mata publik. Hal ini dikarenakan perpindahan agama dianggap sebagai sebuah peristiwa besar dan sakral dalam sejarah hidup manusia. Peristiwa perpindahan agama pun sering terjadi di Indonesia. Perpindahan agama yang pertumbuhannya cukup pesat di Indonesia adalah perpindahan dari agama non-Islam ke agama Islam, di mana individu yang melakukan perpindahan agama dikenal dengan sebutan mualaf.

Pertumbuhan mualaf (orang yang baru masuk Islam) di Indonesia terus menunjukkan perkembangan. Dakwah Islam yang terus disyiarkan oleh banyak kalangan menunjukkan bertambahnya jumlah mualaf. Catatan Mualaf Center Indonesia (MCI) mencatat kurang lebih 2.491 orang bersyahadat sebagai muslim melalui MCI di berbagai wilayah di Indonesia selama tahun 2016 ini. mereka menyebutkan bahwa adanya peningkatan signifikan dari jumlah mualaf yang tersu berkembang, salah satunya adalah faktor pernikahan. Faktor ini juga yang banyak dilakukan oleh sejumah *public figure* di Indonesia.[3]

Berbagai konflik pada seseorang yang melakukan perpindahan agama akan bermunculan. Konflik tersebutlah yang dapat menjadikan perpindahan agama dilakukan oleh orang-orang dewasa. Perkembangan spiritual, kode, etis, dan filosofi hidup merupakan bagian dari perkembangan manusia berusia

[3]Portal Berita 212.com, http://www.gomuslim.co.id/read/news/2016/12/23/2686/ini-catatan-mualaf-center-indonesia-tentang-perkembangan-mualaf-di-tahun-2016.html (Diakses pada 19 Oktober 2017 pukul 15.50)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewasa (Aiken, 2002). Kehidupan beragama merupakan salah satu filosofi hidup yang umum dilakukan oleh individu.[4]

Perpindahan agama bukanlah suatu hal mudah yang dapat ditentukan dalam waktu dekat. Perpindahan agama seseorang kepada suatu agama tentu membutuhkan waktu berpikir dan keyakinan yang dalam. Mereka harus berpikir matang-matang untuk meninggalkan agama yang mereka yakini yang juga telah menjadi pegangan hidup mereka sebelumnya.

Masalah tak hanya terletak pada saat sebelum pindah agama, setelah pindah agama pun seseorang harus beradaptasi lagi dengan agama baru yang mereka yakini. Mulai dari rutinitas ibadah, baik ibadah wajib ataupun sunnah, hingga tekanan mereka rasakan baik dari kalangan saudara, orang tua, teman serta lingkungan yang menentang keputusan mualaf untuk berpindah agama

Konflik-konflik tersebut jika tidak dapat diatasi dengan baik, tentu akan berdampak buruk bagi para mualaf yang masih tergoncang hatinya. Tentu saja mereka membutuhkan seseorang yang dapat memahami mereka dengan baik, dan dapat membantu mengarahkan mereka untuk keluar dari permasalahan yang mereka hadapi.

Selain itu, pembimbing juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama, menanamkan keyakinan beragama, menghayati ajaran-ajaran agama, melaksanakan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari

[4] Titian Hakiki, Rudi Cahyono, *Komitmen Beragama pada Mualaf (Studi Kasus pada Mualaf Usia Dewasa)*, Jurnal Psikologi dan Kesehatan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, April 2015, hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan serta pembangunan pada umumnya. [5]

Terkait dengan hal tersebut, terdapat sebuah lembaga yang siap menaungi para mualaf, mulai dari pelayanan ikrar, hingga pembinaan keagamaan Islam. Lembaga tersebut bernama "Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya". Lembaga tersebut adalah suatu lembaga yang dibentuk dan didirikan dalam naungan dan pengawasan Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya yang diberi tugas amanah dengan bidang garapannya. Pertama, Memberikan pelayanan ikrar masuk Islam. Kedua, Memberikan Pelayanan Bimbingan Aqidah, Ibadah dan Baca Al-quran. Ketiga, Pelayanan Konsultasi Khusus Mualaf dan lain-lain.[6]

Setiap tahunnya, terdapat kurang lebih 200 mualaf yang datang untuk mendaftar dan belajar tentang keIslaman di masjid Al-Falah Jalan Raya Darmo.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan seseorang ingin berpindah ke agama Islam. Asumsi yang pertama yaitu melalui hidayah. Dalam hal hidayah, seseorang memutuskan untuk memeluk agama Islam biasanya karena pernikahan ataupun karena suatu emosi positif seperti mendengar adzan, mendengar orang sedang mengaji, dan lain sebagainya. Tak hanya itu, dalam hal hidayah ini, Allah juga mengirimkan hidayah kepada hamba-Nya untuk memeluk Islam melalui mimpi.

---

[5] Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan ''Pedoman Pembinaan Mualaf '' dalam http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/Pedoman%20Pembinaan%20Mualaf.pdf (diakses pada 19 September 2017)

[6] Wawancara dengan Anang, sekretaris yayasan muhtadin masjid Al-Falah Surabaya pada 20 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asumsi yang kedua adalah proses pencarian jati diri. Dalam kelompok ini biasanya mereka akan rajin mengikuti pembinaan dahulu sesuai waktu yang ditentukan, lalu pada akhirnya mereka yang akan memutuskan untuk masuk Islam atau tidak. Yang ketiga adalah orang yang pura-pura masuk Islam dengan suatu misi atau motif tertentu.[7]

Kondisi psikologis ketiga golongan di atas tentu berbeda. Jika dilihat dari sebab mereka masuk Islam saja, terdiri dari beberapa hal. Tentu masalah yang mereka hadapi juga beragam.

Mualaf dalam Ensiklopedi Hukum Islam menurut pengertian bahasa didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Arti yang lebih luas adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan kepada Islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Titian Hakiki dan Rudi Cahyono, keduanya mengutip pendapat Puteh yang menyatakan bahwa mualaf merupakan mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk ke dalam golongan muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam. Setelah mengucapkan kalimat syahadat, pendapat yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam.

Dalam proses mendalami Islam, Tan&Shim menyatakan mualaf akan menemui beberapa tahapan proses yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran,

[7] Wawancara dengan Anang, sekretaris yayasan muhtadin masjid Al-Falah Surabaya pada 20 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dukungan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, agar tahap ketenangan dalam hidup beragama dapat tercapai.[8]

Hal ini tentu tak lepas dari peran konselor Islam. Para konselor Islam, tentu harus memiliki pendekatan khusus bagi para mualaf.

Orang-orang disekitar para mualaf juga diperlukan untuk membangun mental para mualaf. Seperti para pembina mualaf, konselor, juga keluarga ataupun kerabat mualaf yang pro dengan keputusannya.

Tugas pembimbing mualaf dalam hal ini adalah menyisipkan nilai-nilai kehidupan Islam untuk membangun mental mualaf, dalam pengajaran Islam yang pembimbing ajarkan kepada para mualaf.

Sedangkan tugas konselor adalah membimbing mental para mualaf secara langsung sebagai langkah preventif. Serta memberikan konseling sebagai kuratif. Tekniknya, dapat disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi.

Peran keluarga dan kerabat mualaf juga tak kalah penting dapat membangun mental para mualaf. Tugas keluarga dan kerabat adalah mendukung penuh keputusan positif yang telah ditetapkan oleh mualaf. Menjadikan mualaf tetap sebagai teman mereka, walaupun berbeda keyakinan.

Sebagai pengamat, peneliti ingin mengkaji hasil pembinaan mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah tersebut yang nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk dapat membantu saudara-saudara kita yang baru mendalami agama Islam.

---

[8] Titian Hakiki, Rudi Cahyono, *Komitmen Beragama pada Mualaf (Studi Kasus pada Mualaf Usia Dewasa)*, Jurnal Psikologi dan Kesehatan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, April 2015, hal. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti mengambil objek penelitian pada beberapa mualaf di salah satu lembaga yang turut membantu para mualaf untuk mendalami Islam di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya.

Dilihat dari absensi kehadiran, objek penelitian termasuk orang yang rajin mengikuti pembinaan yang diadakan setiap hari rabu dan jumat malam. Tak jarang, mereka juga melontarkan beberapa pertanyaan mengenai keislaman, demi memperdalam ilmu agama Islam yang sedang dipelajari. Selama memeluk Islam, tak sedikit permasalahan jiwa yang mereka alami. Mulai dari tekanan keluarga, hingga gaya hidup juga gaya berpakaian (bagi wanita) yang harus disesuaikan dengan kepercayaan barunya, yaitu yang sesuai dengan syariat Islam.

Kabar baiknya, setiap hari jumat malam pembinaan diadakan *sharing* dari para mualaf yang sedang mengikuti pembinaan. *Sharing* tersebut berisi tentang cerita-cerita para mualaf mengenai pengalaman mereka sejak memeluk agama Islam. Di dalamnya, tak jarang ditemui permasalahan. Peran forum di sini adalah mendengarkan dan boleh memberi masukan. Dengan pola tersebut, diharapkan para mualaf dapat mengambil hikmah dari cerita dan masukan yang disampaikan, juga sebagai masukan untuk diri sendri jika mengalami hal serupa.

Pola penyelesaian masalah yang demikian juga dapat kita jumpai pada pola konseling kelompok yang terdapat dalam ilmu Bimbingan dan Konseling. Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MUALAF DI YAYASAN MUHTADIN MASJID AL-FALAH SURABAYA."

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembinaan mualaf di yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya?
2. Bagaimana hasil pembinaan mualaf di yayasan Masjid Al-Falah Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang penting untuk diketahui, yaitu:

1. Mendeskripsikan proses pembinaan mualaf di yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya.
2. Mendeskripsikan hasil pembinaan mualaf di yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk pengembangan khasanah keilmuan bagi pembaca dan khususnya bagi mahasiswa bidang studi Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Manfaat praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bagi yayasan masjid Al-Falah, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi untuk mengenal lebih dalam para mualaf yang sedang mengikuti pembinaan.

b. Bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk menangani permasalahan konseling dari berbagai sudut pandang dan menjadi referensi pengembangan dan masukan terhadap penelitian serupa di masa yang akan datang.

E. Definisi Konseptual

Untuk mengetahui pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka penulis perlu menjelaskan definisi konseptual sesuai judul yang telah ditetapkan. Definisi konseptual dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui makna dari judul yang diteliti dan untuk menghindari salah penafsiran tentang inti persoalan yang diteliti.

Bimbingan dan Konseling Mualaf

Bimbingan dan konseling mualaf merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari bimbingan konseling Islam dan mualaf. Hakikat Bimbingan dan Konseling Islami adalah upaya membantu individu beajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering)* iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah swt. kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah swt. dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai dengan tuntunan Allah swt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseling Islami merupakan salah satu aktivitas membantu. Pada dasarnya individulah yang perlu bertanggungjawab dan hidup sesuai dengan tuntunan Allah agar selamat di dunia dan akhirat. Setap individu harus aktif mempelajari, memahami serta melaksanakan tuntunan Islam sesuai dengan Alquran dan sunah Rasul-Nya. Hingga pada akhirnya, diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sebenarnya di dunia dan akhirat.[9]

Dalam psikologi agama, mualaf adalah hasil dari proses konversi agama. Konversi agama menurut etimologi konversi berasal dari kata lain "*Conversio*" yang berarti: tobat, pindah, dan berubah (agama) atau berubah dari suatu keadaan dari suatu agama ke agama lain.[10] Mualaf pada penelitian ini merupakan sebuah titik fokus kepada siapa bimbingan konseling akan diaplikasikan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling mualaf adalah proses pendampingan kepada para mualaf untuk memantapkan, meningkatkan, dan menguatkan keyakinan, keimanan, kebatinan dan keagamaan dalam menjalankan ibadah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Mualaf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang memeluk agama Islam dan mengikuti pembinaan agama Islam di Masjid Al-Falah Surabaya.

---

[9] Anwar Sutoyo, "*Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2014, hal. 22.

[10] Kulsum O Ulumando, *Skripsi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Santri Mualaf di Pondok Pesantren A-Ma'muroh Desa Susuka Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan*. (Cirebon, IAIN Syekh Nurjati), 2016, hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan konsep di atas, maka konsep judul ini adalah mendeskripsikan model bimbingan konseling Islam dalam menangani mualaf yang mengikuti pembinaan di masjid Al-Falah Surabaya.

F. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal, peneliti memiliki rencana kerja dalam melakukan penelitian lapangan sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Denzin dan Lincoln memberinkan pernyataan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan berbagai metode yang ada.[11]

Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dekriptif kualitatif melakukan analisis dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat lebih mudah disimpulkan. Hasil kesimpulan selalu dapat dikemballikan kepada dasar faktualnya yaitu data yang diperoleh.[12] Penggunaan metode deskriptif kualitatif adalah kata-kata tertulis atau lisan dari fenomena mualaf yang ada di yayasan masjid Al-Falah yang diamati baik dengan observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang relevan dengan menggunakan metode komprehensif.

Menurut Bogdan dan Taylor yang di kutip oleh Tohirin dalam bukunya "Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan konseling)",

---

[11] Lexy. J. Moleong, *Metode Peneltian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 5.

[12] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati[13].

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

a. Sasaran

1) Subjek

Sepuluh orang mualaf yang mengikuti pembinaan di yayasan muhtadin masjid Al-Falah Surabaya.

2) Informan

Informan dalam penelitian ini adalah para pembina yang membantu para mualaf untuk belajar ilmu agama Islam.

b. Lokasi

Lokasi penelitian ini terletak di Yayasan Masjid Al-Falah yang beralamatkan di Jalan Raya Darmo No. 137 A, Darmo, Wonokromo, Surabaya.

3. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif terdapat 3 tahapan, yaitu[14]:

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap peneliti melakukan telah terlebih dahulu di lapangan, peneliti akan:

1) Menyusun rancangan penelitian

[13] Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan konseling)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 2.

[14] Lexy. J. Moleong, *Metode Peneltian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memilih lapangan penelitian

Pemilihan lapangan penelitian perlu dilakukan untuk mencocokkan antara permasalahan yang akan di teliti dengan lapangan.

3) Mengurus perizinan

Peneliti mengurus perizinan dengan pihak yang berwenang atas lapangan penelitian, yaitu ketua yayasan masjid Al-Falah Surabaya.

4) Menjajaki dan menilai lapangan,

Dalam hal ini, peneliti melakukan orientasi lapangan dengan mengamati dan menilai.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Dalam memilih dan memanfaatkan informan, peneliti memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan yayasan muhtadin masjid Al-Falah seperti para pembina dan staf di yayaan masjid Al-Falah.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Tak hanya mempersiapkan diri secara fisik, tetapi juga melengkapi kebutuhan penelitian. Dalam hal ini seperti alat tulis, perekam suara, dan kamera.

7) Persoalan etika penelitian

b. Tahap Pekerjaan Lapangan meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri termasuk penampilan peneliti, pengenalan hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti, dan jumlah waktu penelitian. Kemudian memasuki lapangan dan berperan sambil mengumpulkan data.

c. Tahap Analisis Data

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata berupa deskripsi bukan dalam bentuk angka. Sehingga jenis data dalam penelitian ini berupa:

1) Kata-kata dan Tindakan

Meliputi kata-kata dan tindakan orang yang diwawancara. Peneliti melakukan pencatatan sumber data melalui pengamatan, wawancara dengan setiap pembina mualaf sebagai informn dalam penelitian ini. peneliti menulis semua kata-kata dan tindakan subyek dan obyek penelitian yang penting dari parainforman, yang kemudian akan diproses menjadi data yang akurat.

2) Sumber Tertulis

Sumber tertulis adalah sumber kedua yang tidak dapat diabaikan bila dilihat dari sumber data. Sumber tertulis bisa berupa dokumentasi ataupun wawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data

Pada penelitian ini sampel sumber data dipilih secara *porposive sampling*. Yaitu teknik pemilihan sampel sumber data dengan mempertimbangkan data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data primer

Data yang diperoleh secara langsung pada saat penelitian dari sumber informan di lapangan, diperoleh hasil pendeskripsian tentang pelaksanaan, pembinaan, pengajaran, dan konseling kepada pelaku mualaf.

Setelah mengikuti pembinaan sebanyak 5 kali pertemuan, peneliti melihat bahwa pelaksanaan pembinaan dilakukan seperti ceramah pengajian, dengan satu orang ustadz ataupun ustadzah yang memberikan materi kepada para mualaf. Dengan pendekatan kolektif yang digunakan dalam pembinaan ini, diharapkan para mualaf dapat menerima dan memahami ilmu dengan baik.

Namun hal tersebut tidak menghalangi para mualaf yang ingin bertanya secara personal. Bagi mereka yang belum betul memahami, pembina memperbolehkan para mualaf untuk bertanya secara personal kepada pembina, di luar waktu pembinaan.

Biasanya persoalan yang mereka tanyakan adalah seputar ibadah dalam agama Islam. Mulai dari tata cara berpuasa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengganti hutang puasa, hal-hal yang membatalkan solat, dan lain sebagainya. Namun tak sedikit juga dari mereka yang mencurahkan isi hati tentang tekanan-tekanan dari keluarga ataupun kerabat, yang mereka rasakan selama memeluk Islam.

Selama memeluk agama Islam, tak hanya tekanan yang mereka rasakan, namun juga merasakan ketenangan. Terlebih bagi mereka yang benar-benar menemukan kebenaran dalam Islam dan mampu menangani tekanan-tekanan yang mereka hadapi dengan baik.

Kondisi jiwa yang tenang, materi pembinaan yang menambah wawasan, dan penguatan serta motivasi yang diberikan oleh para ustadz dan ustadzah dapat membantu para mualaf untuk menemukan kematangan jiwa. Materi pembinaan yang diberikan pada saat setelah ikrar adalah materi tentang akidah. Setelah pembinaan tentang akidah para mualaf selesai, maka pembinaan selanjutnya adalah tentang ibadah. Setelah selesai pembinaan tentang ibadah, para mualaf diarahkan untuk mengikuti pembinaan mengaji al-quran.

2) Sumber Data Sekunder

Data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber, guna melengkapi data primer.[15] Dalam penelitian ini data sekunder

[15] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2011), hal. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh dari pihak mana saja yang dapat memberikan tambahan data untuk melengkapi kekurangan data yang telah diperoleh melalui sumber data primer. Data sekunder biasanya berbentuk data dokumentsi atau data laporan yang telah tersedia.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati secara langsung oleh peneliti. Observasi memiliki ciri yang spesifik yaitu tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada obyek yang lain.[16]

Dalam penelitian ini, peneliti datang dan mengamati langsung proses pembinaan di Masjid Al-Falah, dengan membawa peralatan yang akan digunakan seperti alat tulis, kamera, perekam suara, dan beberapa peralatan lainnya. Peneliti akan mengobservasi segala sesuatu yang terjadi pada saat pembinaan. Temasuk tentang bagaimana metode pembinaan, kondisi pembinaan, kondisi para mualaf yang sedang mengikuti pembinaan, bagaimana mereka memahami materi pembinaan, dan lain sebagainya.

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Lincoln dan Guba (1985: 266) menegaskan maksud dari mengadakan wawancara antara lain: mengontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.[17]

Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali data tentang fokus masalah yang dijadikan penelitian. Teknik dilakukan dengan berwawancara langsung dengan para mualaf yang telah dipilih sebagai subyek penelitian, juga kepada para pembina mualaf.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan wawancara dengan para mualaf untuk menggali tentang perasaan mereka saat sebelum dan sesudah memeluk Islam, menanyakan mereka tentang bagaimana metode yang digunakan oleh para pembina mualaf, sudahkah mereka merasakan kenyamanan, apa saja kendala saat pembinaan, apa saja kendala saat memeluk agama Islam, dan beberapa pertanyaan lainnya yang dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan data penelitian.

[17] Lexy. J. Moleong, *Metode Peneltian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hlm. 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.[18]

Di dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapat data yang menjadi data pendukung dalam lapangan penelitian. Untuk melengkapi data, peneliti juga meminta data dari staff administrasi yayasan masjid Al-Falah untuk mendapatkan data-data tambahan mengenai penelitian yang dilaksanakan.

6. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan dengan mengacu pada langkah-langkah menurut Miles dan Huberman (1992) dengan pola metode komparasi dengan cara membandingkan keberagaman sikap mualaf, sehingga langkah yang akan digunakan dimodifikasi yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Tahap ini dilakukan dengan pemilihan data-data penting yang akan dianggap perlu dalam penelitian. Memilih dan mendeskripsikan profil

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mualaf yayasan masjid Al-Falah Surabaya yang diperoleh dari hasil wawancara yang ditentukan dengan melihat dominasi.

b. Penyajian Data

Data-data dari hasil wawancara yang telah didokumentasikan akan diolah dan dianalisis secara deskriptif mengenai semua kegiatan selama berlangsungnya penelitian saat berada di lapangan agar mudah dipahami. Penyajian data akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencakanan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami, sehingga lebih mudah saat menarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam proses analisis data dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan/verifikasi data hasil penelitian yang dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan dan setelah penellitian di lapangan.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data, diperlukan tekik pemeriksaa. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*depandability*), dan kepastian (*confirmability*).[19]

[19] Lexy. J. Moleong, *Metode Peneltian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam keabsahan data adalah uji kepercayaan (*credibility*) yang akan dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti dalam penelitian sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan penliti tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpajangan keikutsertaan.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan dalam sebuah penlitian sangat dibutuhkan untuk pengamatan yang lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Peneliti berusaha untuk meningkatkan ketekunan dengan cara membaca literatur mengenai hasil penelitian ataupn referensi yang mendukung peneliti.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan triangulasi, peneliti dapat mengecek ulang temuannya dengan jalan membandingkannya dengan sumber, metode, dan teori.[20]

[20] Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan konseling)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Tujuan Sistematika Pembahasan turut serta ditulis dalam proposal ini adalah semata-mata untuk mempermudah pembaca agar lebih cepat mengetahui tentang gambaran penulisan proposal penelitian ini.

Sistematika pembahasan penelitian mendatang adalah sebagai berikut:

BAB I : Menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data), sistematika pembahasan.

BAB II : Menjelaskan tentang kajian teoritik, yang meliputi: bimbingan dan konseling Islam (pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, tahap-tahap, dan unsur), mualaf (pengertian, macam-macam, faktor, permasalahan, dan kebutuhan mualaf untuk penguatan keagamaan) dan bimbingan konseling mualaf (metode, materi, pendekatan, dan teknik).

BAB III : Penyajian data yang menjelaskan tentang deskripsi umum lokasi penelitian (letak geografis, latar belakang, struktur organisasi, bidang kegiatan, sarana prasarana, visi, misi dan tujuan) Selanjutnya menjelaskan tentang proses dan prosedur pembinaan (proses penerimaan, materi dan target, metode dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

administrasi pelayanan) dan evaluasi pembinaan (standar keberhasilan yang ditetapkan dan hasil wawancara dengan klien)

BAB VI : Analisis data menjelaskan tentang analisis proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya dan analisis hasil akhir Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya.

BAB V : Penutup yang akan menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

A. Konsep Teoritik

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Pengertian bimbingan dan konseling islam menurut Hallen A. adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan fitrah beragama yang dimilikinya dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan Hadis Rasulullah saw. ke dalam dirinya, sehingga ia dapat mencapai tujuannya yaitu mengembangkan fitrah beragama yang dapat menciptakan hubungan baik dengan Allah, manusia, dan juga lingkungan.

H.M. Arifin memaparkan bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberi bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.[21]

Menurut Anwar Sutoyo dalam bukunya yang berjudul "Bimbingan dan Konseling islami (teori dan praktik)", hakikat bimbingan dan konseling islami adalah sebuah usaha membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara meningkatkan iman, akal, dan motivasi diri yang telah Allah karuniakan kepadanya untuk mempelajari ajaran agama Allah dan Rasul-Nya,

[21] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam,* (Jakarta: AMZAH, 2016), hal. 19-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga fitrah yang ada pada individu dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tuntunan Allah swt.[22]

Sebagai salah satu aktivitas membantu, konselor dalam bimbingan dan konseling islam sejatinya hanya membantu dan mengarahkan klien kemana klien akan berjalan. Klien sendirilah yang akan menentukan bagaimana ia harus berindak dan berjalan sesuai tuntunan Allah. Klien yang harus aktif dalam mempelajari ajaran agama Islam sesuai dengan Alquran dan Hadis. Dengan demikian, maka individu akan selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Selain sebagai aktivitas membantu, bimbingan dan konseling islam merupakan kegiatan dakwah islamiah, yaitu dakwah terarah yang memberikan bimbingan kepada umat islam agar dapat melaksanakan dan meraih tujuan untuk mencapai keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Pembimbing dalam hal ini merupakan pimpinan yang dapat menjamin pelaksanaan tugas dakwah agar sesuai dengan rencana, kebijakan, dan ketentuan-ketentuan lain yang telah ditetapkan sehingga tujuan dapat dicapai dengan baik.

Tujuan bimbingan dan konseling islam dalam hal ini adalah manusia yang memiliki hubungan baik dengan Allah swt sebagai hubungan vertikal, dan hubungan baik dengan manusia dan lingkungan debagai hubungan horizontal.[23]

---

[22] Anwar Sutoyo, "*Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2014), hal. 24

[23] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2016), hal. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pendapat yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling islam adalah sebuah aktivitas membantu yang terarah kepada klien agar kembali kepada fitrah beragama, dengan cara meningkatkan motivasi diri untuk mempelajari ajaran agama Allah, sehingga tercipta hubungan baik antara manusia dengan Allah dan hubungan baik antar sesama manusia dan lingkungannya.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam buku Anwar Sutoyo, tujuan dalam bimbingan dan konseling islam terbagi menjadi tiga yaitu:

1) Tujuan jangka pendek adalah agar individu memahami dan menaati tuntunan Alquran, dengan harapan individu yang dibimbing memiliki keimanan yang benar, dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah.
2) Tujuan jangka panjang adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap bisa berkembang menjadi pribadi yang *kaffah*.
3) Tujuan akhirnya adalah agar individu yang dibimbing selamat dan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.[24]

Menurut Achmad Mubarok dalam bukunya yang berjudul "*Al-Irsyad an-nafsy* Konseling Agama Teori dan Kasus", tujuan dalam

[24] Anwar Sutoyo, "*Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2014), hal. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan dan konseling agama dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus:

1) Tujuan umum dari konseling agama adalah membantu klien agar lebih mengenal diri dan kapasitas yang ada dalam dirinya.
2) Tujuan khusus konseling agama adalah sebagai langkah preventif dalam menghadapi permasalahan. Jika masalah telah terjadi, maka tujuan konseling adalah membantu klien dalam menghadapi masalah. Apabila masalah telah terselesaikan klien diharapkan dapat memelihara kesegaran jiwa dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.[25]

Sedangkan menurut Samsul Munir Amin yang mengutip pendapat Arifin mengenai bimbingan dan konseling agama, tujuan bimbingan dan konseling agama adalah membantu klien agar memiliki sumber pegangan keagamaan dalam memecahkan masalah. Bimbingan dan konseling agama ditujukan kepada klien agar dengan kesadaran dan kemauannya, klien dapat mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.[26]

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling islam adalah mengembangkan fitrah beragama pada klien agar ia memiliki pedoman yang kuat saat

[25] Achmad Mubarok, *Al-Irsyad An-Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus,* (Jakarta: Bima Rena Pariwara, 2000), hal 88-91.
[26] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam,* (Jakarta: AMZAH, 2016), hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi permasalahan, dan juga agar tercapainya tujuan yang sebenarnya yaitu hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Achmad Mubarok menentukan fungsi bimbingan dan konseling islam dari keberagaman keadaan pada klien yang telah dibagi menjadi empat tingkat:

1) Konseling sebagai langkah pencegahan (preventif)

Tingkat pencegahan diperuntukkan bagi orang-orang yang berpotensi untuk mengalami gangguan kejiwaan. Baik karena terlalu sibuk bekerja, orang yang tersingkir, teraniaya, juga orang-orang yang kapasitas dirinya tidak sanggup menghadapi kehidupan. Kegiatan dalam fungsi preventif dapat berupa pengajian, kunjungan sosial, olahraga, kerja bakti sosial, dan kegiatan lain yang diperkirakan dapat memenuhi kebutuhan klien.

2) Konseling sebagai langkah kuratif atau korektif

Konseling sebagai fungsi kuratif sifatnya adalah memberi bantuan kepada klien untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Hal ini perlu diinformasikan kepada masyarakat bahwa konseling agama dapat membantu mereka utuk memecahkan masalah kejiwaan yang sedang dihadapi.

3) Konseling sebagai langkah pemeliharaan

Konseling dalam hal ini berfungsi sebagai memelihara mereka yang telah sembuh untuk tetap sehat. Kegiatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dapat berupa membentuk sebuah grup yang anggotanya berasal dari klien-klien yang pernah ataupun sudah ditangani. Grup tersebut kemudian membuat program-program yang terjadwal seperti ceramah keagamaan, aksi sosial, dan sebagainya. Di Jakarta lembaga yang sudah melaksanakan fungsi ini adalah Lembaga Pendidikan Kesehatan Jiwa (LPKJ) Bina Amaliah yang didirikan oleh Dr. Zakiah Darajat.

4) Fungsi Pengembangan

Pada fungsi ini, klien yang sudah sembuh dibantu untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki pada kegiatan yang lebih baik. Dengan membuat sebuah grup yang anggotanya berisikan klien yang sudah dtangani, para anggota turut ikut andil dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengembangan. Klien yang menjadi anggota dapat diangkat menjadi pengurus yang akan aktif dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan. Dengan kegiatan yang demikian, klien diharapkan tidak hanya mampu menyembuhkan dirinya sendiri, tapi juga membantu untuk menyembuhkan klien lain.[27]

Dari penjabaran tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi bimbingan konseling islam adalah sebagai (1) langkah pencegahan timbulnya masalah pada individu, (2) langkah kuratif yaitu membantu

[27] Achmad Mubarok, *Al-Irsyad An-Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bima Rena Pariwara, 2000), hal 91-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu memecahkan masalah, (3) langkah preservatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang tidak baik menjadi baik, (4) langkah pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkansituasi yang baik agar tetap baik.

d. Prinsip dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Prinsip-prinsip yang terdapat dalam bimbingan dan konseling islam menurut Anwar Sutoyo adalah sebagai berikut:

1) Sebagai makhluk ciptaan Allah, kehidupan manusia memiliki hukum-hukum dan peraturan yang berlaku sepanjang masa. Oleh karena itu, manusia harus menerima ketentuan Allah dengan ikhlas.
2) Segala aktivitas yang dilakukan manusia mengandung unsur dan baiknya diniatkan sebagai ibadah, karena manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah.
3) Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing. Karena setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban.
4) Sejak lahir, manusia telah dilengkapi dengan fitrah berupa iman. Kegiatan konseling dimaksudkan untuk memeliharan dan menumbuhsburkan iman.
5) Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kukuh. Merawatnya adalah dengan memahami dan menaati aturan Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Islam mengakui bahwa dalam diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai tuntunan Allah.
7) Dalam membimbing individu, individu diarahkan secara bertahap agar mampu membimbing dirinya sendiri.
8) Islam mengajarkan umatnya agar saling menasihati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Oleh karena itu segala aktivitas membantu individu yang dilakukan mengacu pada tuntunan Allah adalah ibadah.[28]

Sedangkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling islam menurut Achmad Mubarok adalah:

1) Nasehat adalah salah satu tiang agama
2) Konseling kejiwaan merupakan pekerjaan mulia, karena membantu orang lain yang kesulitan
3) Konseling agama dilakukan dengan niat ibadah dan mengharap ridha Allah
4) Pemerintah berkewajiban untuk mendukung program konseling
5) Konseling menrupakan kegiatan mendorong klien agar selalu menerima terhadap hal yang bermanfaat, menjauhi *mudharat*, menarik keuntungan dan menolak kerusakan.
6) Proses pemberian konsleing harus sesuai dengan syariat Islam

[28] Anwar Sutoyo, "*Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2014), hal. 208-210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Manusia memiliki kebebasan untuk memutuskan sendiri perbuatan baik yang akan dipilih
8) Manusia tidak diberi kebebasan untuk melakukan perbuatan maksiat ataupun perbuaan yang mengganggu orang lain.[29]

Dari beberapa prinsip-prinsip bimbingan dan konseling islam di atas, disimpulkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepada-nya, menjalankan amanah dalam bidang keahlian masing-masing. Sejak lahir manusia telah dilengkapi oleh fitrah iman yang sangat penting untuk keidupan di dunia dan akhirat.

e. Tahap-tahap Bimbingan dan Konseling Islam

Anwar Sutoyo menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling islam dapat dilakukan dengan tahap-tahap berikut:

1) Meyakinkan individu bahwa manusia adalah ciptaan Allah; tentang tujuan Allah menciptakan manusia, yaitu untuk menjalankan amanah; tentang fitrah dan iman manusia yang harus ditumbuhsuburkan; tentang hikmah di balik musibah, ibadah, dan *syariah*; tentang akidah; tentang adanya setan yang selalu menggoda manusia; tentang bahwa manusia memiliki hak untuk *berikhtiar*; dan tentang tugas konselor bahwa tugas konsleor hanyalah membantu. Individu sendirilah yang harus berusaha

[29] Achmad Mubarok, *Al-Irsyad An-Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bima Rena Pariwara, 2000), hal 76-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekuat tenaga dengan kemampuannya untuk hidup sesuai dengan tuntunan agama.

2) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar; mengingatkan kepada individu bahwa seorang individu harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman agar hidupnya selamat di dunia dan akhirat; memberikan pengertian kepada individu untuk meyisihkan sebagian waktu dan tenaganya untuk belajar agama secara rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media, karena ajaran agama islam sangat luas sekali pembahasannya.
3) Mendorong dan membantu individu dalam memahami dan mengamalkan iman, islam, dan *ihsan.*[30]

Achmad Mubarok berpendapat bahwa bimbingan dan konseling islam dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1) Mengajak klien untuk memahami realita dan kenyataan yang sedang dihadapi, karena Allah selalu menyelipkan hikmah di balik setiap kejadian.
2) Mengajak klien untuk mengenali dirinya, termasuk siapa dia sebenarnya, potensi dan kemampuan apa yang dimiliki, dan dimana posisi klien.

[30] Anwar Sutoyo, *"Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2014), hal. 214-216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengajak klien untuk memahami bahwa ada perubahan-perubahan dalam kehidupan yang merupakan bagian dari *sunatullah* yang tidak bisa ditolak. Oleh karena itu dibutuhkan kapasitas diri yang mumpuni bagaimana menyikapi perubahan tersebut dan mengantisipasinya.
4) Mengajak klien untuk lebih mengenal Allah, karena dengan mengenal Allah lebih dekat akan membawa diri kepada keikhlasan atas apa yang sedang ataupun telah terjadi.[31]

Sedangkan tahapan bimbingan dan konseling islam menurut Prayitno adalah lima tahap, yaitu tahp pengantaran/ pendekatan, eksplorasi masalah klien, personalisasi/memberikan penafsiran, pembinaan/ mengembangkan inisiatif, dan tahap terakhir adalah mengakhiri dan menilai konseling.[32]

f. Unsur dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling mempunyai beberapa unsur atau komponen yang berkaitan antara satu sama lain dan saling berhubungan. Unsur-unsur dalam bimbingan dan konseling islam pada dasarnya adalah konselor, konseli dan masalah konseling yang dihadapi.

---

[31] Achmad Mubarok, *Al-Irsyad An-Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bima Rena Pariwara, 2000), hal 93-94.

[32] Irman, *Dinamika Kehidupan Mualaf dan Dakwah Pendekatan Konseling Islam di Kabupaten Kepulauan Mentawai Sumatera Barat*, Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tth. hal. 1157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Konselor

Anwar Sutoyo menyebutkan bahwa konselor islam dipilih atas dasar keimanan, ketakwaan, pengetahuannya tentang bimbingan konseling dan syariat Islam. Konselor islam juga harus menghormati dan memelihara informasi yang berkenaan dengan sifat rahasia.[33]

Menurut Samsul Munir, konselor yang menangani tak terlepas dari tugasnya untuk menumbuhsuburkan sikap individu yang diridhai Allah. Seorang konsleor tentu dapat merealisasikan pola hidup yang baik dan benar sehingga apa yang disampaikan oleh konselor terlebih dahulu dilaksanakan oleh konselor sendiri. Seorang konsleor islami yang profesional memiliki pengetahuan tentang bimbingan dan konseling secara umum, dan memiliki pengetahuan agama islam secara mendalam.[34]

Konselor dalam bimbingan konseling islam adalah orang yang membantu, dan membimbing klien dalam pemecahan masalah yang dialaminya. Sebelum memberikah contoh pola hidup yang baik dan benar, seorang konselor harus menerapkan pola hidup tersebut kepada dirinya terlebih dahulu. Dan yang terpenting adalah, seorang konsleor islam harus memiliki pengetahuan tentang konseling dan agama islam yang mumpuni.

---

[33] Anwar Sutoyo, "*Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2014), hal. 210.

[34] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2016), hal. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Klien

Hartono dan Boy Soedarmadji memaparkan bahwa klien adalah individu yang memperoleh layanan konseling, yaitu individu yang mengalami suatu masalah, sehingga membutuhkan bantuan konseling agar dapat menghadapi, memahami, dan memecahkan masalahnya.[35]

Klien dalam bimbingan dan konseling islam adalah semua individu mulai dari lahir hingga individu dapat mengaplikasikan norma-norma yang terkandung dalam Alquran dan Hadis dalam setiap perilaku dan sikap kehidupan, yang mengalami penyimpangan dalam perkembangan fitrah beragama, dan individu yang ingin menyelesaikan masalahnya.

3) Permasalahan Konseling

Samsul Munir Amin menyebutkan bahwa permasalahan konseling seputar individu yang terombang-ambing hidupnya, tak memiliki pedoman hidup yang kuat, dan bisa mengalami stres atau kehilangan kepercayaan diri.[36]

Sedangkan Achmad Mubarok menyebutkan bahwa permasalahan yang dialami oleh manusia modern adalah

[35] Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Surabaya: University Press UNIPA, 2006), hal. 96-97.

[36] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2016), hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecemasan, kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang, dan psikosomatis.[37]

Berbagai permasalahan hidup yang dapat diselesaikan dengan bantuan bimbingan dan konseling menurut Hartono adalah masalah kecewa, frustasi, kecemasan, stress, depresi, konflik, dan masalah ketergantungan.[38]

Permasalahan dalam konseling adalah masalah penyimpangan fungsi jiwa pada individu. Sehingga diperlukan bantan bimbingan dan konseling islam dalam menangani masalah-masalah tersebut.

2. Mualaf

a. Pengertian Mualaf

Mualaf berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, menyerah, dan pasrah. Sedangkan, dalam pengertian Islam, mualaf digunakan untuk menunjuk seseorang yang baru masuk agama Islam.[39]

Titian Hakiki dan Rudi Cahyono menyebutkan dalam makna bahasa, mualaf didefinisikan sebagai orang yang dibujuk dan dijinakkan hatinya. Dalam arti yang lebih luas, mualaf adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan melakukan perbuatan baik dan cinta kepada Islam, yang ditunjukkan dengan mengikrarkan diri dengan dua kalimat syahadat.

---

[37] Achmad Mubarok, *Al-Irsyad An-Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bima Rena Pariwara, 2000), hal 162-166.

[38] Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Surabaya: University Press UNIPA, 2006), hal. 96-97.

[39] Muallaf Center Indonesia, http://www.mualafcenter.com/tujuan/pengertian-mualaf/, (diakses pada 24 September 2017, pukul 17.23 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam jurnal yang sama, keduanya juga mengutip pendapat Puteh yang menyatakan bahwa mualaf merupakan mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk ke dalam golongan muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam. Setelah mengucapkan kalimat syahadat, pendapat yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam.

Dalam proses mendalami Islam, Tan&Shim menyatakan mualaf akan menemui beberapa tahapan proses yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, dukungan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, agar tahap ketenangan dalam hidup beragama dapat tercapai.[40]

Sedangkan dalam jurnal penelitian yang telah dilakukan oleh Hafiz Mudhori pengertian mualaf dalam islam adalah orang yang baru masuk agama Islam dalam beberapa tahun dan masih awam dalam pemahaman ilmu agama Islam. Seseorang mualaf yang telah masuk islam karena pilihannya sendiri dan tanpa paksaan, tentunya telah mengalami pergulatan batin yang sangat hebat dan memiliki pertimbangan yang sangat matang, dia harus menundukkan hati, jiwa dan raganya untuk dapat menerima dan meyakini kebenaran yang baru. Selain itu juga

[40] Titian Hakiki, Rudi Cahyono, *Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)*, Jurnal Psikologi dan Kesehatan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, April 2015, hal. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertimbangkan aspek-aspek ekonomi dan sosial sebagai konsekuensi atas pilihan beragamanya.[41]

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mualaf adalah orang yang baru masuk islam dengan melafalkan dua kalimat syahadat, dan juga orang yang masih lemah imannya sehingga membutuhkan pembinaan dari orang-orang yang lebih paham agama Islam dan telah kuat imannya, dengan tujuan mencapai tahap ketenangan dalam hidup beragama.

b. Macam-Macam Mualaf

Wahyu menyebutkan bahwa kelompok mualaf terbagi ke dalam beberapa golongan sebagai berikut:

1) Golongan keislaman kelompok serta keluarganya.
2) Golongan orang yang dihawatirkan kelakuan jahatnya.
3) Golongan orang yang sudah masuk islam akan tetapi niat atau imannya masih lemah, oleh karena itu diperkuat dengan diberi zakat.
4) Golongan pemimpin dan tokoh masyarakat yang telah memeluk islam yang memiliki sahabat-sahabat yang masih kafir.
5) Pemimpin dan tokoh kaum muslimin yang berpengaruh di kalangan kaum yang imannya masih lemah.[42]

---

[41]Hafidz Mudhori, *Treatment dan Kondisi Psiologis Muallaf*, Jurnal Edukasi Bimbingan dan Konseling, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tth. hal. 27.

[42] Wahyu, *Golongan Muallaf*, diakses dari wahyuset.wordpress.com, https://www.google.co.id/search?client=ms-android-asus&hl=en-GB&ei=9ZD6WfzVJ4SA8gWv372ACg&q=macam-macaam muallaf&oq, pada tanggal 2 Nopember 2017 pukul 10.48 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam buku Tujuh Mualaf yang Mengharumkan Islam, Tofik Pram menyebutkan bahwa mualaf dimungkinkan berasal dari kalangan non-muslin, yang secara garis besar terdiri dari dua kategori, yaitu dengan masuk Islam diharapkan lahir kebaikan darinya, dan dikhawatirkan muncul keburukan darinya.[43]

Penggolongan para mualaf dimaksudkan agar pembinaan kepada para mualaf tepat mengeni sasran. Dengan mengetahui macam-macam mualaf, para pembina diharapkan dapat lebih mengenal dan memahami mualaf yang dibina.

c. Faktor-faktor Mualaf

Para ahli agama melihat pengaruh supernatural lebih mendominasi dalam proses terjadinya perpindahan agama dalam diri seseorang atau kelompok. Sehingga mereka mencetuskan bahwa faktor yang mendukung terjadinya perpindahan agama adalah petunjuk ilahi atau mendapatkan hidayah dari Allah swt.. Tak hanya sampai di situ, faktor-faktor lain pun perlu diketahui dalam perpindahan agama seseorang, seperti latar belakang sosiologis, faktor kejiwaan dan pendidikan yang didapatkan.

Dalam disiplin ilmu Sosiologi, para ahli berpendapat bahwa terjadinya perpindahan agama disebabkan oleh faktor sosial. Clark menjelaskan pegaruh-pengaruh tersebut antara lain:

[43] Tofik Pram, *Tujuh Mualaf yang Mengharumkan Islam*, (Jakarta: NouraBooks, 2015), hal xv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Hubungan antarpribadi (pergaulan keagamaan dan non-keagamaan)
2) Kebiasaan yang rutin seperti menghadiri acara keagamaan baik formal ataupun non-formal .
3) Anjuran dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, sahabat karib, dan lain sebagainya.
4) Pengaruh pemimpin agama
5) Pengaruh perkumpulam berdasarkan hobi
6) Pengaruh kekuasaan pemimpin.[44]

Zakiah Daradjat, dalam bukunya mengemukakan faktor-faktor konversi agama sebagai berikut:

1) Terdapat konflik batin, pertentangan jiwa dan ketegangan perasaan individu.
2) Pengaruh dari tradisi agama
3) Ajakan atau sugesti.
4) Faktor-faktor emosi
5) Kemauan.[45]

Dalam psikologi, para ahli menyatakan bahwa faktor psikologis yang menyebabkan seseorang memutuskan utuk pindah agama. Tekanan batin yang dialami seseorang mendorong orang tersebut untuk mencari jalan keluar menemukan ketenangan batin. Jiwa yang kosong

[44] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2004, hal. 107.
[45] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal 159-171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak berdaya tersebut kemudian mencari perlindungan pada kekuatan lain yang mampu memberikan kehidupan jiwa yang tenang dan tenteram.

Selain berdasarkan para ahli masing-masing bidang, faktor perpindahan agama pada seseorang juga terbagi ke dalam faktor internal dan eksternal.

Faktor-faktor internal yang menyebakan seseorang memutuskan untuk pindah agama antara lain:

1) Kepribadian ,dalam penelitian William James ditemukan bahwa tipe melankolis memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam yang dapat menyebabkan terjadinya konversi dalam dirinya.
2) Pembawaan, Guy E. Swanson menemukan semacam kecenderungan urutan kelahiran yang mempengaruhi konversi agama seseorang. Anak yang dilahirkan dalam urutan pertengahan, rentan terhadap tekanan batin yang membawanya pada tidak tenangnya jiwa, namun anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin.

Sedangkan yang termasuk dalam faktor eksternal antara lain:

1) Faktor Keluarga

   Yang termasuk ke dalam faktor ini adalah:

   a) Keretakan keluarga
   b) Ketidakserasian
   c) Berlainan agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Kesepian

e) Kesulitan seksual

f) Kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat dan sebagainya.

Kondisi demikian yang menyebabkan seseorang mengalami tekanan pada batinnya, sehingga jalan keluar yang dipilih adalah pindah agama demi mengurangi dan meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.

2) Faktor Lingkungan Tempat Tinggal

Keterasingan dari tempat tinggal atau tersingkir dari suatu kehidupan di suatu tempat yang menyebabkan hidup seseorang menjadi sebatang kara. Keadaan demikian akan menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung guna menenangkan jiwanya. Dengan harapan, kegelisahan yang dialaminya akan hilang.

3) Perubahan Status

Perubahan status yang dimaksud bisa disebabkan oleh berbagai macam persoalan, seperti: perceraian, keluar dari sekolah atau komunitas/perkumpulan, perubahan pekerjaan, menikah dengan orang yang berbeda agama, dan sebagainya. Perubahan status tersebut biasanya berlangsung secara mendadak yang dapat mempengaruhi terjadinya konversi agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Kemiskinan

Seringkali terjadi masyarakat miskin terpengaruh untuk memeluk agama yang menjanjikan kesejahteraan dan dunia yang lebih baik, seperti kebutuhan sandang dan pangan yang mendesak. [46]

Seorang individu yang memutuskan untuk melakukan konversi agama tentu disebabkan oleh berbagai faktor. Selain karena faktor perkawinan, mereka yang melakukan konversi karena keinginan sendiri tentu mengalami berbagai macam kejadian yang menyebabkan dia melakukan konversi agama, yang mendominasi adalah kebutuhan akan kepuasan dan ketenangan diri yang didambakan.

d. Permasalahan Mualaf

Menurut Hafiz Mudhori, proses perpindahan yang dijalani seseorang tak selalu berjalan mulus dan lancar. Hal ini dikarenakan adanya intervensi-intervensi dari keluarga dan kerabat, terlebih dari mereka yang berasal dari keluarga terpandang pada agama sebelumnya. Sehingga penolakan dan cemoohan tak jarang didapatkan.

Permasalahan selanjutnya adalah para mualaf harus menjalani kehidupan sendiri dengan meninggalkan keluarga, yang berarti harus mencari penghasilan dan tempat tinggal sendiri, dan membangun hubungan dengan masyarakat, hal, serta kebiasaan baru yang belum pernah ditemui sebelumnya.[47]

---

[46] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2004, hal. 108-109.

[47] Hafidz Mudhori, *Treatment dan Kondisi Psiologis Muallaf,* Jurnal Edukasi Bimbingan dan Konseling, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tth. hal. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informasi penelitian yang dilakukan oleh Neni Noviza kepada para mualaf yang berada di masjid Cheng Hoo Palembang, permasalahan yang dihadapi oleh para mualaf dibagi menjadi tiga:

1) Permasalahan Keluarga

   Permasalahan yang timbul adalah para mualaf mendapatkan tentangan keras dari keluarganya, sehingga dikucilkan oleh keluarganya sendiri, mendapatkan siksaan fisik, diusir dari rumah, bahkan diancam hampir dibunuh. Permasalahan lainnya adalah dipisahkan oleh anggota keluarga sendiri, juga tak mendapatkan hak waris.

2) Permasalahan Karir

   Permasalahan pada bidang karir adalah diberhentikan dari tempat kerja, tidak dinaikkan pangkatnya, dan sebagainya.

3) Dimarginalkan dari kehidupan sosial

   Saat telah mengikrarkan diri membaca kalimat syahadat, serang mualaf dapat dipastikan mengalami fenomena-fenomena dimusuhi keluarga atau komunitasnya.[48]

Sedangkan dalam sebuah jurnal yang dituis oleh Syahrul Azman bin Shaharuddin dan kawan-kawan yang berkebangsaan Malaysia, menyebutkan beberapa permasalahan yang dialami para mualaf Cina. Permasalahan tersebut antara lain adalah:

[48] Neni Noviza, *Bimbingan Konseling Holistik untuk Membantu Penyesuaian Diri Muallaf Tionghoa Masjid Muhammad Chengho Palembang,* Jurnal fakultas Dakwah dan Komunikasi, hal. 207-209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Sulit melupakan nenek moyang, hal ini dikarenakan golongan cina menganggap bahwa mualaf adala salah satu bentuk pengkhianatan asal-usul, budaya, keturunan, warisan, dan agama nenek moyang mereka.
2) Perubahan Identitas, dalam hal ini para mualaf harus bersedia untuk mengganti nama dan kebiasaan mereka, seperti makanan, pemainan, perayaan, gaya hidup, tingkah laku, kehidupan sosial, dan sebagainya.
3) Pendidikan keagamaan yang diterima mualaf kurang sistematis, padahal para mualaf sangat membutuhkan ilmu tentang agamanya yang baru demi mendalami agama yang sekarang dianut mereka, dan
4) Kurangnya tenaga pendidik untuk mualaf.[49]

Berbagai permasalahan yang dialami para mualaf diantaranya adalah kebutuhan mereka akan ilmu agama yang akan membantu menguatkan mereka dalam menghadapi permasalahan. Oleh karena itu, tenaga pembina mualaf sangatlah dibutuhkan, baik yang menangani kebutuhan agama mereka, dan yang menangani masalah psikologis. Sehingga mereka dapat merasakan bahwa agama baru yang dianut oleh mereka merupakan agama yang mereka butuhkan selama ini.

[49] Syahrul Azman bin Shahruddin dkk., *Isu dan Permasalahan Mualaf Cina di Malaysia,* Jurnal Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor, 2016. Hal. 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kebutuhan Mualaf untuk Penguatan Keagamaan

Titian Hakiki dan Rudi Cahyono mengutip pernyataan Tan dan Shim yang berpendapat bahwa dalam proses mendalami agama mualaf akan menemui beberapa tahapan proses yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, agar tahap ketenangan dalam hidup beragama dapat tercapai.[50]

Untuk menangani kegoncangan jiwa akibat ketidakstabilan emosi yang muncul pada mualaf, Irman menyebutkan bahwa dibutuhkan sebuah metode dakwah yang mampu mengolah jiwa para mualaf, agar mampu menghadapi berbagai stimulus yang muncul dengan baik. Pendekatan yang dimaksud adalah dakwah dengan pendekatan konseling Islam, yaitu dengan melakukan konseling secara perorangan atau kelompok, sehingga para mualaf yang mudah mengalami goncangan kejiwaan mampu menemukan jalan keluar yang baik dan menemukan kebahgian dan ketenangan dalam kehidupan beragama.[51]

Sedangkan dalam jurnal yang ditulis oleh Hafiz Mudhori, untuk memenuhi kebutuhan para mualaf, proses pendampingan dalam pembinaan mualaf adalah dengan metode kelompok dan perorangan.

---

[50] Titian Hakiki, Rudi Cahyono, *Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)*, Jurnal Psikologi dan Kesehatan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, April 2015. Hal. 22.

[51] Irman, *Dinamika Kehidupan Mualaf dan Dakwah Pendekatan Konseling Islam di Kabupaten Kepulauan Mentawai Sumatera Barat*, Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tth. hal. 1155-1156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode kelompok pembinaan mualaf dimulai dengan tahapan pemberian penguatan agama, akidah, keyakinan, keislaman, dan sebagainya. Sedangkan dalam metode perorangan, para mualaf didampingi untuk melaksanakan praktek ibadah seperti sholat, wudhu, puasa, mengaji, dan sebagainya.[52]

Sebagai orang yang baru memasuki agama barunya, tentu dibutuhkan berbagai penguatan yang mampu membuat para mualaf yakin dengan keputusannya. Penguatan tersebut dapat berbentuk dukungan psikologis kepada para mualaf, khususnya mereka yang mendapat tekanan dari keluarga dan kerabatnya. Selain membutuhkan dukungan psikologis, para mualaf juga membutuhkan metode dan materi yang tepat dalam pembinaan keagamaan untuk memperdalam ilmu agama yang mereka butuhkan.

3. Bimbingan dan Konseling Mualaf

a. Metode Bimbingan dan Konseling Mualaf

Bimbingan dan konseling Mualaf adalah sebuah proses pendampingan kepada para mualaf untuk memantapkan dan meningkatkan keyakinan dalam menjalankan ibadah, dengan cara menguatkan iman mereka agar tercapai ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan beragama.

[52] Hafidz Mudhori, *Treatment dan Kondisi Psiologis Muallaf,* Jurnal Edukasi Bimbingan dan Konseling, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tth. hal. 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Noorkamilah pada sebuah lembaga yang menangani para mualaf di Yogyakarta, bimbingan yang perlu dilakukan kepada para mualaf dapat berupa bimbingan individu dan kelompok. Pada proses bimbingan individu, pembimbing memberikan kesempatan kepada klien untuk mencurahkan permasalahannya kepada pembimbing, atau klien juga dapat meminta penjelasan tentang tema-tema agama tertentu.

Sedangkan pada proses bimbingan kelompok, formulanya adalah seperti sebuah pengajian atau majelis taklim. Para klien membuat sebuah lingkaran dan posisi pembimbing berada di dalam lingkaran tersebut. Pembimbing memberikan penjelasan tentang tema-tema yang berkaitan dengan akidah dan ibadah.

Pada sebuah kesempatan, para klien juga diminta untuk membagikan permasalahan, hambatan, rintangan, ataupun kesulitan yang dialami sehari-hari. Akan tetapi solusi atas permasalahan yang dihadapi, ditawarkan kepada klien yang hadir dalam forum. Boleh jadi diantara para mualaf tersebut ada yang pernah mengalami permasalahan yang sama, dan berkenan untuk membagikan kisah dan pengalamannya kepada saudara sesama mualaf. Proses *sharing* yang demikian tetap didampingi oleh pengurus ataupun pembina ahli, yang berperan untuk memberikan klarifikasi atas permasalahan yang sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapi jika sekiranya pendapat yang telah disampaikan belum menyentuh pemecahan masalah yang tepat.[53]

Dalam jurnal yang ditulis oleh Nor Adibah Ibrahim dan Razeleigh Muhamat menambahkan bahwa terdapat sedikit perbedaan metode konseling pada mualaf, yaitu konselor perlu memastikan bahwa klien (mualaf) selalu dekat dan belajar mendalam mengenai keislaman serta memberikan kesan baik terhadap sesi konseling yang telah dihadiri.[54]

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam metode bimbingan dan konseling mualaf adalah bentuk komunikasi kepada mualaf. Bentuk komunikasi yang efektif yaitu bentuk komunikasi kelompok seperti ceramah ustadz kepada para mualaf. Dengan bentuk komunikasi yang demikian, para mualaf bisa saling berinteraksi, berkomunikasi, melakukan tanya jawab, dan *sharing.*[55]

Dari beberapa pendapat di atas, metode bimbingan dan konseling bagi mualaf terdiri atas metode bimbingan individu dan kelompok. Untuk menunjang metode tersebut dibutuhkan pendekatan lebih kepada para mualaf agar mereka dapat mendalami ilmu agama islam dengan sebaik-baiknya. Selain itu, dibutuhkan komunikasi yang efektif antara pembina dan para mualaf, agar penyampaian informasi kepada mualaf

---

[53] Noorkamila, *Pembinaan Muallaf: Belajar dari Yayasan Ukhuwah Mullaf (YAUMU) Yogyakarta,* Jurnal Penelitian PMI vo. XII no. 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, September 2014, hal. 9-10.

[54] Nor Adibah Ibrahim dan Razaleigh Muhamat, *Keperluan Modul Kaunseling Standard kepada Mualaf di Malaysia,* Jurnal Pengajian Islam, Akademi Islam Kuis Malaysia, 2015, hal.119-120.

[55] Washilatur Rahmi, *Bentuk Komunikasi Pembinaan Mualaf Daarut Tauhid Jakarta,* Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, hal. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat berjalan dan diterima sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pembina.

b. Materi Bimbingan dan Konseling Mualaf

Dalam jurnal yang ditulis oleh Ramlah Hakim disebutkan beberapa materi pendidikan dan bimbingan mualaf yang telah diterapkan pembinaan mualaf di Tolotang. Materi-materi tersebut adalah pembinaan *aqidah islamiyah,* yang meliputi pemahaman dasar islam, prinsip dasar islam, pelatihan praktik ibadah, dan baca tulis Alquran. Selain materi untuk para mualaf, para pembimbing juga memliki sebuah kegiatan yaitu dialog keislaman dan keagamaan. Kegiatan tersebut mengkaji tentang apakah materi-materi yang sudah diberikan dapat dimengerti dan dipahami oleh para mualaf.[56]

Berbeda dengan pembinaan di Tolotang, pembinaan di kota Yogyakarta membagi materi pembinaan ke dalam dua materi yaitu materi keagamaan dan kewirausahaan. Penambahan materi kewirausahaan ini merupakan salah satu hal yang dibutuhkan para mualaf, terlebih bagi mereka yang terancam karirnya karena perpindahan agama yang telah dilakukan. Penambahan materi kewirausahaan juga berlandaskan atas kesadaran lembaga terkait,

[56] Ramlah Hakim, *Pola Pembinaan Mualaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan,* Badan Peneitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2013, hal. 94-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena mereka menemukan fenomena di lapangan, bahwa keimanan seseorang bisa ditukar dengan sebungkus mi instan.[57]

Materi yang diberikan pada saat bimbingan dan konseling mualaf tentu disesuaikan dengan kebutuhan mualaf. Dalam metode kelompok pemberian materi kepada mualaf dimulai dengan tahapan pemberian penguatan agama, akidah, keyakinan, keislaman, kewanitaan, dan sebagainya. Sedangkan dalam metode perorangan, para mualaf didampingi untuk melaksanakan praktek ibadah seperti sholat, wudhu, puasa, mengaji, dan sebagainya. Dilengkapi dengan bimbingan tambahan untuk membangun skill juga menambah keterampilan para mualaf untuk menjalani kehidupannya yang baru.

c. Pendekatan Bimbingan dan Konseling Mualaf

Achmad Mubarok menyebutkan, bimbingan konseling agama adalah sebuah usaha memberikan bantuan kepada individu yang mengalami permasalahan baik lahir ataupun batin dalam menjalankan hidupnya, dengan pendekatan agama yaitu dengan membangkitkan kekuatan iman dalam dirinya, sehingga ia mampu menghadapi dan menangani masalahnya dengan baik.[58] Mualaf merupakan sekelompok orang yang masih lemah imannya dan masih memerlukan banyak bimbingan tentang agama islam. Oleh karena itu, pendekatan yang

[57] Noorkamila, *Pembinaan Muallaf: Belajar dari Yayasan Ukhuwah Mullaf (YAUMU) Yogyakarta*, Jurnal Penelitian PMI vo. XII no. 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, September 2014, hal. 14-16.

[58] Achmad Mubarok, *Al-Irsyad An-Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bima Rena Pariwara, 2000), hal 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan dalam bimbingan dan konseling mualaf adalah pendekatan agama.

Dalam ilmu komunikasi, Washiatur Rahmi menyebutkan beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam program pembinaan mualaf. Pendekatan tersebut adalah (1) Pendekatan Informatif, yaitu pembina memberikan informasi kepada para peserta (mulaf), (2) Pendekatan Partisipatif, yaitu pendekatan yang menjadikan pembina bukan sebagai guru, tetapi sebagai koordinator dalam proses belajar dan tetap memberikan masukan ataupun klarifikasi yang dibutuhkan program.[59]

Pendekatan bimbingan dan konseling yang diterapkan kepada mualaf adalah pedekatan keagamaan melalui pendekatan informatif dan partisipatif. Dalam pendekatan partisipatif, mualaf yang bersangkutan dapat menjadi narasumber dalam bimbingan kelompok untuk membagikan kisahnya selama menjalani konversi agama, namun hal tersebut tetap berada dalam pengawasan pembina (konselor).

d. Teknik Bimbingan dan Konseling Mualaf

Noorkamilah menyebutkan beberapa strategi yang dapat diterapkan pada bimbingan kepada mualaf. Strategi tersebut berupa (1) Pembinaan Intensif yang dasarnya adalah membangun kesadaran dan pemahaman agama Islam sehingga mental para mualaf disiapkan agar mampun menghadapi berbagai resiko setelah perpindahan agamanya, (2)

[59] Washilatur Rahmi, *Bentuk Komunikasi Pembinaan Mualaf Daarut Tauhid Jakarta*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, hal. 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembinaan Reguler, yaitu kegiatan rutinan yang dilaksanakan setiap minggu, dan (3) Rujukan, yaitu pengalihan pembinaan kepda yang lebih ahli, ataupun kepada masjid atau lembaga pembinaan yang lebih dekat dari kediaman mualaf.[60]

Fenti Hikmawati juga menjelaskan teknik menurut sifat bantuan yang diberikan. Teknik tersebut dapat diaplikasikan ke dalam bimbingan dan konseling mualaf sebagai berikut:

1) Teknik pemberian informasi dapat memberikan informasi secara lisan maupun tertulis.
2) Bimbingan yang mendorong kegiatan umumnya dilakukan secara kelompok, dan berfungsi bukan saja memberi informasi, tetapi juga mendorong mualaf untuk saling menyesuaikan diri, menyalurkan dorongan-dorongan dan sebagainya.
3) Teknik bimbingan yang memberikan penyembuhan dapat diberikan secara individual seperti konseling dan psikoterapi individual, dapat juga diberika secara kelompok seperi konseling kelompok, sosiodrama, dan psikodrama.[61]

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik dalam bimbingan dan konseling mualaf adalah menentukan titik fokus kepada mualaf agar bersungguh-sungguh dalam mempelajari agama islam,

---

[60] Noorkamila, *Pembinaan Muallaf: Belajar dari Yayasan Ukhuwah Mullaf (YAUMU) Yogyakarta*, Jurnal Penelitian PMI vo. XII no. 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, September 2014, hal. 17-19.

[61] Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga para mualaf dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Nama : Dwi Ida Muslikhah

   Judul : Layanan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Beragama bagi Siswa Mualaf di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.

   Tahun : -

   Persamaan : Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang mualaf .

   Perbedaan : Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu, penelitian ini menggunakan layanan konseling agama untuk menumbuhkan karakter beragama seorang siswa SMP.

2. Nama : Washilatur Rahmi

   Judul : Bentuk Komunikasi Pembinaan Mualaf Daarut Tauhid Jakarta

   Tahun : 2008

   Persamaan : Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang mualaf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan : Perbedaan pada penelitian ini yaitu, penelitian ini lebih terfokus pada bentuk komunikasi yang digunakan dalam sebuah lembaga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian: Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya

1. Letak Geografis

Tema penelitian yang berjudul Bimbingan dan Konseling Islam terhadap mualaf mengambil obyek penelitian pada sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang pembinaan mualaf. Lokasi penelitian menjadi penting untuk dibahas, sehingga dapat mempermudah dalam mencari data-data yang berkaitan dengan subyek penelitian.

Lokasi penelitian ini berada di sebuah masjid yang terletak di Jalan Raya Darmo no. 137 A, Darmo, Wonokromo, Surabaya. Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah merupakan salah satu bagian dari Yayasan Masjid Al-Falah. Letak masjid tidak jauh dari sebelah selatan Taman Bungkul dan juga tidak jauh dari sebelah timur laut Kebun Binatang Surabaya.

2. Latar Belakang Berdirinya Pembinaan Mualaf

Latar belakang berdirinya pembinaan mualaf adalah berawal dari perbincangan tiga orang pengurus masjid mengenai proses layanan pengikraran calon mualaf yang sudah berlangsung cukup lama. Pengikraran tersebut tidak diikuti oleh tindak lanjut dari pihak masjid. Hal tersebut yang membuat para pengurus masjid memutuskan untuk menindaklanjuti proses pengikraran dengan pembinaan untuk para mualaf. Tindak lanjut ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan untuk menjaga keharuman nama besar Masjid Al-Falah Surabaya, dan menghindarkan Masjid Al-falah dari fitnah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, hasil rapat para pemuda masjid mengenai proses setelah pengikraran menghasilkan beberapa usulan dan masukan yang ditujukan kepada yayasan Masjid Al-Falah. Usulan tersebut di antaranya adalah:

a. Perlunya pembinaan pasca pengikraran dengan materi Akidah, Ibadah, dan Bimbingan membaca Alquran. Agar para mualaf lebih memiliki kemampuan dan keyakinan terhadap Islam, serta menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman kehidupan.
b. Pembinaan menjadi sangat diperlukan bagi mualaf yang keluarganya juga memiliki iman yang rapuh dan lemah ibadahnya. Hal ini menjadi landasan perlunya pembinaan pasca masuk Islam dan merupakan bagian dari integral dakwah Islam *amar ma'ruf nahi mungkar* Yayasan masjid Al-Falah Surabaya.
c. Pemuda Masjid Al-Falah merupakan sebuah institusi yang didirikan dan diawasi oleh Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya. Institusi ini diberikan kewenangan untuk mensosialisasikan program-program kepemudaan, juga menjadi tanggungjawab moral terhadap berbagai aktivitas Masjid Al-Falah, termasuk di dalamnya adalah program pelayaan ikrar dan pasca ikrar masuk Islam.

Ketiga usulan ini kemudian disetujui dan diterima oleh Yayasan Masjid Al-Falah pada hari Ahad 2 Maret 1997 M sekaligus sebagai program

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal hari pembinaan mualaf di Masjid Al-Falah. Kemudian tangga 2 Maret 1997 ini ditetapkan sebagai hari lahir dan berdirinya Lembaga Muhtadin Al-Falah Surabaya.[62]

Terdapat perbedaan penyebutan antara mualaf dan muhtadin dalam penyajian data berikut ini. Yang dimaksud muhtadin dalam penulisan ini, memiliki makna yang sama dengan mualaf. Oleh karena itu, jika menemukan kata muhtadin, maka yang dimaksud adalah mualaf.

Penyebutan kata muhtadin bagi para mualaf di yayasan ini pun bukan tanpa sebab. Awal mula pendirian pembinaan untuk para mualaf ini dilandasi oleh banyaknya calon mualaf yang ingin berikrar untuk menjadi seorang muslim/muslimah dikarenakan faktor pernikahan. Di samping itu, keluarga yang bersangkutan juga banyak yang tidak terlalu memahami dan mendalami ajaran agama islam, termasuk solat lima waktu. Oleh karena itu yayasan ini berinisiatif untuk membuka lembaga pembinaan bagi para mualaf khususnya di masjid Al-Falah Surabaya.

Pembinaan yang dimaksudkan juga tebuka untuk umum, sehingga tidak hanya para mualaf yang bisa belajar dan memperkaya keilmuan di masjid ini, tetapi juga para kerabat ataupun keluarga. Sebagai wadah ataupun tempat berkumpul bagi orang-orang yang mendapatkan hidayah, maka unsur pengurus memilih kata muhtadin sebagai nama lembaga, sesuai makna yang terkandung dalam kata muhtadin yaitu, tempat bagi orang-

[62] Yayasan Majid Al-Falah, *35 Tahun Yayasan Masjid AL-Falah Surabaya 1973-2008,* (Surabaya: Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya, 2008), hal 197-202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang mendapatkan petunjuk. Sehingga pengurus berharap para mualaf mendapat hidayah dari Allah, dan orang-orang yang berada di sekitar mualaf juga mendapatkan tambahan hidayah dari Allah.

Lembaga Muhtadin dapat menjadi lebih fleksibel dalam memberikan pelayanannya, dan juga dapat berfungsi sebagai media untuk memberikan fasilitas pembelajaran bagi para mualaf dan kerabat seta keluarga mualaf yang ingin mendalami agama Islam secara sempurna.[63]

3. Struktur Oganisasi

Struktur organisasi yang terdapat pada yayasan Muhtadin Al-Falah ini adalah sebagai berikut:

Ketua : Drs. Zahwawi Hamid

Sekretaris : Anang Misbahul Munir, S.Pd.I.

Bendahara : Silvia, S.Sos.

Adapun tugas dan tanggung jawab masing-masing jabatan adalah sebagai berikut:

a. Ketua
   1) Merencanakan program
   2) Evaluasi program terlaksana ataupun tidak terlaksana
   3) Mengkoordinasikan pelaksanaan program
   4) Mengawasi jalannya program

b. Sekretaris

[63] Hasil wawancara bersama Zahwawi Ahmad Ketua Lembaga Muhtadin Al-Falah pada tanggal 23 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mencatat data-data mualaf
2) Membuat proposal-proposal kegiatan
3) Sebagai notulen di berbagai rapat

c. Bendahara

Mencatat keluar-masuknya keuangan.[64]

Adapun masa jabatan di lembaga ini adalah selama lima tahun. Struktur organisasi dipilih langsung oleh pengurus Yayasan Masjid Al-Falah. Sejak awal berdiri sampai saat ini, ustad Zahwawi diamanahkan untuk mengurus yayasan muhtadin ini.

Setelah bendahara, posisi selanjutnya adalah petugas ikrar yang terdiri dari petugas tetap yang dipegang oleh ustad Zahwawi Hamid, dan petugas tidak tetap yang dipegang oleh ustad Anang Misbahul Munir (yayasan muhtadin), dan ustad Ibnu Mundzir (lembaga kursus).

Setelah petugas ikrar, selanjutnya adalah petugas pembinaan yang terdiri dari tiga pembimbing yaitu ustad Anang Misbahul Munir yang membimbing kelas Akidah dalam masa dua bulan, Ustad Zahwawi Hamid yang membimbing kelas Ibadah Praktis seperti *thaharah* dan solat bagi mualaf laki-laki, dan ustadzah Silvia dengan kelas yang sama namun untuk mualaf perempuan.[65]

4. Bidang Kegiatan

[64] Hasil wawancara bersama Silvia Bendahara Lembaga Muhtadin Al-Falah pada tanggal 3 Desember 2017.

[65] Hasil wawancara bersama Zahwawi Ahmad Ketua Lembaga Muhtadin Al-Falah pada tanggal 23 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bidang kegiatan yang terdapat pada pembinaan mualaf di masjid Al-Falah adalah pembinaan mingguan yang dilaksanakan setiap hari rabu dan jumat malam pada pukul 19.30-21.00 WIB. Materi yang disampaikan adalah mengenai Akidah dan Ibadah pada hari rabu dan jumat malam, dan materi tentang bimbingan membaca Alquran pada rabu malam. Adapun pada hari jumat minggu terakhir, diadakan minggu *sharing*. *Sharing* yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah sebuah kegiatan untuk membagikan pengalaman suka dan duka ataupun permasalahan selama menjadi mualaf. Pengalaman tersebut kemudian ditanggapi oleh mualaf lainnya yang memiliki permasalahan serupa dan telah menemukan solusinya.[66]

Hari rabu dan jumat dipilih agar terdapat jeda diantara waktu pembinaan agar para peserta pembinaan tidak jenuh. Walaupun hari libur pada umumnya adalah hari minggu, yayasan muhtadin tidak menggunakan hari tersebut untuk pembinaan rutinan yang diadakan setiap minggunya. Hari minggu lembaga gunakan untuk mengadakan kajian bulanan, dan kajian *nisfu sanah*.[67]

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana tentu saja sangat dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan dan keberhasilan kegiatan. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah adalah sebagai berikut:

a. Satu buah kantor

[66] Yayasan Majid Al-Falah, *35 Tahun Yayasan Masjid AL-Falah Surabaya 1973-2008*, (Surabaya: Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya, 2008), hal 203

[67] Hasil wawancara bersama Zahwawi Ahmad Ketua Lembaga Muhtadin Al-Falah pada tanggal 23 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dua buah ruangan pembinaan untuk kelas Akidah dan Ibadah.[68]

Satu buah kantor yang ada juga berfungsi sebagai ruang konsultasi. Jika ada mualaf yang ingin konsultasi masalah intim dan tidak dapat diganggu, maka kantor akan disterilkan terlebih dahulu. Penggunaan kantor sangat kondisional di lembaga ini.[69]

Oleh karena iu dibutuhkan satu ruangan khusus konsultasi agar kedepannya konsultasi dapat dilaksanakan secara lebih leluasa dan pekerjaan yang dikerjakan di kantor tetap dapat dilaksanakan walaupun pada saat yang bersamaan terdapat mualaf yang ingin berkonsultasi.

Dua buah ruangan lainnya berfungsi sebagai ruang pembinaan akidah dan ibadah praktis. Ruang pembinaan akidah terletak di lantai dua. Ruangan ini dilengkapi dengan satu buah papan tulis, meja, kursi, dan satu buah *sound system* kecil. Sedangkan ruang pembinaan ibadah praktis terletak tepat di sebelah kantor yayasan muhtadin yang biasanya digunakan sebagai tempat solat untuk jamaah perempuan. Sehingga ruangan ini juga cocok untuk digunakan sebagai ruang pembinaan dan praktik sholat.

6. Visi, Misi dan Tujuan

Visi

"Menjadikan lembaga pelayanan pembinaan dan pemberdayaan menuju Islam *kaffah*"

Misi

[68] Hasil wawancara bersama Silvia Bendahara Lembaga Muhtadin Al-Falah pada tanggal 3 Desember 2017

[69] Hasil wawancara bersama Zahwawi Ahmad Ketua Lembaga Muhtadin Al-Falah pada tanggal 23 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memberikan pelayanan pembinan Al Islam yang berlandaskan Alquran dan Hadis *shohih.*
b. Menjalin dan menumbuhsuburkan jiwa *Ukhuwah Islamiyah.*
c. Membantu memecahkan problem-problem sosial mualaf/ muhtadin.
d. Memberikan santunan sosial.

Tujuan

Adapun tujuan yang telah disusun oleh lembaga Muhtadin Masjid Al-Falah adalah:

a. Sebagai wujud komitmen Yayasan Masjid Al-Falah dalam berdakwah Islam ber*amar ma'ruf nahi mungkar.*
b. Sebagai wujud berkomitmen Yayasan Masjid Al-Falah dalam memberikan pelayanan pembinaan pasca ikrar masuk Islam.
c. Sebagai wujud komitmen Yayasan Masjid Al-Falah dalam memakmurkan Masjid Al-Falah.
d. Sebagai komitmen Yayasan Masjid Al-Falah dalam berdakwah sosial.[70]

Islam yang *kaffah* yang dimaksudkan dalam visi lembaga ini bermaksud agar ajaran Islam yang diberikan dan bagi para muhtadin yang diberi arahan dapat melaksanakan perintah Allah sesuai syariat, menjauhi larangan Allah sesuai dengan syariat, dan memegangi petunjuk sesuai

[70] Yayasan Majid Al-Falah, *35 Tahun Yayasan Masjid AL-Falah Surabaya 1973-2008,* (Surabaya: Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya, 2008), hal 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan syariat juga lebih *tabayun* dalam menyampaikan sesuatu, agar yang disampaikan tak hanya berasal dari akal.

Selama dua puluh tahun membina mualaf terdapat beberapa pencapaian yang dicapai oleh lembaga ini. Salah satunya adalah bu Irina Handono yang berikrar dan mengikuti pembinaan serta mendapat sertifikat dari lembaga Muhtadin di Masjid Al-Falah ini. kemudian beliau melanjutkan untuk mengkaji Islam lagi di tempat yang berbeda. Saat ini beliau sudah menjadi Mubaligh Nasional. Pencapaian lainnya adalah dua orang Hindu bersaudara, I Gede Anak Agung Fery dan I Gede Anak Agung Tery. Mereka memutuskan untuk masuk Islam kemudian berikrar di Masjid Al-Falah lalu melanjutkannya dengan mengikuti pembinaan di Masjid ini. Keduanya dipecat sebagai anak oleh orang tua mereka saat mereka memutuskan untuk masuk agama Islam. Hal tersebut menjadikan keduanya semakin gigih untuk mempelajari Islam dan saat ini keduanya telah berhasil membangun "Mualaf Foundation". Sebuah yayasan mualaf di pulau Bali, tempat mereka berasal.[71]

B. Proses dan Prosedur Pembinaan Mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya

1. Motivasi Mualaf Menerima Islam sebagai Agama

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan seseorang ingin berpindah ke agama Islam. Asumsi yang pertama yaitu melalui hidayah.

[71]Hasil wawancara bersama Zahwawi Ahmad Ketua Lembaga Muhtadin Al-Falah pada tanggal 23 Desember 2017. .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal hidayah, seseorang memutuskan untuk memeluk agama Islam biasanya karena pernikahan ataupun karena suatu emosi positif seperti mendengar adzan, mendengar orang sedang mengaji, dan lain sebagainya. Tak hanya itu, dalam hal hidayah ini, Allah juga mengirimkan hidayah kepada hamba-Nya untuk memeluk Islam melalui mimpi.

Asumsi yang kedua adalah proses pencarian jati diri. Dalam kelompok ini biasanya mereka akan rajin mengikuti pembinaan dahulu sesuai waktu yang ditentukan, lalu pada akhirnya mereka yang akan memutuskan untuk masuk Islam atau tidak. Yang ketiga adalah orang yang pura-pura masuk Islam dengan suatu misi atau motif tertentu.[72]

2. Proses Penerimaan Mualaf

Sistematika materi pengikraran calon muhtadin masjid Al-Falah Surabaya adalah sebagai berikut:

a. Pengenalan Identitas

Pengenalan identitas meliputi identitas calon muhtadin dan orang tua serta kerabat muhtadin. Yang meliputi nama lengkap; asal agama dan aktivitas keagamaan calon muhtadin; aktivitas keagamaan orang tua dan kerabat dekat calon muhtadin; motivasi ataupun niat dan alasan masuk islam; serta pengetahuan calon muhtadin mengenai agama Islam.

[72] Wawancara dengan Anang, sekretaris yayasan muhtadin masjid Al-Falah Surabaya pada 20 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini pengenalan identitas juga dilakukan melalui dialog secara langsung. Sehingga petugas ikrar akan mendapat kesesuaian identitas antara identitas tertulis dan identitas yang disampaikan, dan dengan dialog secara langsung ini juga, petugas ikrar akan mengetahui dan mendapatkan gambaran tentang motivasi calon muhtadin, keamanan calon muhtadin, serta memutuskan untuk melanjutkan untuk mengikrarkan calon muhtadin atau tidak.

b. Materi Pengantaran sebelum Ikrar Dilaksanakan

1) Pengetahuan dasar tentang Islam (pengertian dan ruang lingkup Islam secukupnya).
2) Perbandingan agama secara singkat.
3) Mengenal rukum Islam dan rukun Iman.
4) Dan hal-hal lain yang dianggap perlu.

c. Pengikraran yang diakhiri dengan Doa

d. Saran-saran dan Instruksi Petugas Ikrar terhadap Muhtadin

1) Segera mandi junub/ mandi wajib
2) Segera khitan bagi muhtadin laki-laki
3) Segera mengikuti bimbingan pendalaman agama Islam di masjid Al-Falah
4) Segera mengamalkan ajaran Islam

e. Surat-surat Keterangan

Yayasan Masjid Al-Falah akan mengeluarkan Surat Keterangan Ikrar melalui dua kebijakan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Jalur kebijakan umum, yaitu Surat Keterangan akan diberikan melalui Bidang Pembinaan Muhtadin, setelah mengikuti pembinaan selama 3 bulan yang setara dengan 24 kali pertemuan.
2) Jalur kebijakan khusus, yaitu Surat Keterangan yang diberikan langsung oleh pengurus harian baik ketua atau sekretaris Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya, dengan berbagai pertimbangan khusus, setelah mendapatkan penjelasan dari petugas ikrar.[73]

3. Materi dan Target Pembinaan

Materi pembinaan dibagi dalam tiga bidang, yaitu Bidang Akidah, Shalat, dan Baca Alquran.

a. Materi Akidah Islam

Materi Akidah Islam meliputi:

1) Islam
   a) Definisi
   b) Sumber Nilai Islam
   c) Karakteristik Islam
   d) Ruang Lingkup Ajaran Islam
   e) Kewajiban Muslim terhadap Islam
2) Iman
   a) Makna Rukun Iman
   b) Makna Syahadah

[73] Yayasan Majid Al-Falah, *35 Tahun Yayasan Masjid AL-Falah Surabaya 1973-2008,* (Surabaya: Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya, 2008), hal 204-205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Aspek-aspek Iman

d) Faktor Perusak Iman

e) Cara Membina Iman

3) Tuhan, Alam, Manusia

a) Eksistensi Tuhan

b) Eksistensi Alam

c) Eksistensi Manusia

d) Hubungan Tuhan, Alam, dan Manusia.

4) Alquran-Hadits

a) Kedudukan Alquran dan Hadis

b) Pokok-pokok Alquran dan Hadis

c) Karakteristik Muslim terhadap Alquran dan Hadis

d) Kewajiban Muslim terhadap Alquran dan Hadis

5) Ibadah

a) Kedudukan Ibadah

b) Klasfikasi Ibadah

c) Tujuan Ibadah

d) Syarat-syarat Ibadah

e) Faktor-faktor Perusak Ibadah

f) Rukun Islam

6) Akhlak

a) Kedudukan Akhlak

b) Klasifikasi Akhlak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Nilai Akhlak

d) Ruang Lingkup Akhlak

e) Metode Pembinaan Akhlak

f) Faktor-faktor Perusak Akhlak

b. Materi Shalat

1) Hal-hal yang wajib dipahami, dimengerti, diperhatikan, dan diamalkan sebelum melaksanakan shalat

a) Definisi Shalat

b) Kedudukan Shalat

c) Syarat-syarat Shalat

d) Syarat Sah Shalat

e) Khusyuk dalam Shalat

f) Manfaat Shalat

g) Bahaya Muslim yang Tidak Shalat

2) Hal-hal yang wajib diperhatikan, dipahami, dan dimengerti saat melaksanakan shalat

a) Niat, termasuk makna dan cara serta kedudukan niat dalam shalat

b) Takbir, meliputi bacaan dan makna takbir

c) Doa Iftitah (bacaan dan makna doa iftitah)

d) Bacaan Al-Fatihah

e) Bacaan surah-surah pendek

*f) Ruku' (*bacaan dan cara *ruku')*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) *I'tidal (*bacaan dan cara *i'tidal)*

h) *Sujud (*bacaan dan cara *sujud)*

i) *Duduk Iftirasyi (*bacaan dan cara duduk *iftirasy)*

j) *Duduk tasyahud awal* dan *akhir (*bacaan dan cara duduk *tasyahhud awal* dan *akhir)*

k) Salam

3) Hal-hal yang utama dikerjakan sesudah shalat

a) Dzikir

b) Doa

c. Materi Baca Alquran

Materi Baca Alquran ini menggunakan metode Al-Barqi yang dibagi ke dalam beberapa unit dalam satu kali pertemuan. Adapun pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan I mempelajari tentang unit 1-4 dan Bacaan panjang, pendek serta tanwin.

2) Pertemuan II mempelajari tentang Praktek baca unit 1-4.

3) Pertemuan III mempelajari unit 5-8 dan bacaan panjang, pendek, serta tanwin

4) Pertemuan IV praktek baca unit 5-8

5) Pertemuan V mempelajari tentang huruf mati dan praktek baca

6) Pertemuan VI mempelajari tentang huruf ganda dan praktek baca

7) Pertemuan VII mengenal tentang huruf *Qamariyah* dan *Syamsiah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Petemuan VIII mempelajari tentang *Musykilat* (huruf yang dilewati) dan praktek baca
9) Pertemuan IX Praktik baca Alquran dan Pendalaman Pengetahuan Islam
10) Pertemuan X tentang tanya awab tentang Islam.

Adapun target dalam materi membaca Alquran ini adalah pada delapan kali pertemuan, muhtadin sudah mampu membaca Alquran.[74]

4. Metode Pembinaan

Metode pembinaan yang diterapkan dalam yayasan Muhtadin masjid Al-Falah adalah dengan menggunakan metode klasikal dan individual.

a. Metode Klasikal

Dalam metode klasikal ini, terdapat perbedaan dari berbagai pembina yang mengajar. Dalam kelas Akidah yang dibina oleh ustadz Anang, pembina memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para muhtadin yang mengikuti pembinaan untuk mengajukan pertanyaan, yang nantinya yang dijawab langsung oleh ustdaz Anang. Hal ini ditujukan agar para peserta pembinaan tidak hanya menerima materi langsung secara monoton, peserta pembinaan dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyan yang disesuaikan dengan kebutuhan kegamaan mereka.

Jika pertanyaan tidak terlalu banyak, barulah beliau isi dengan materi sesuai dengan silabi. Dengan memancing dengan memberikan

[74] Yayasan Majid Al-Falah, *35 Tahun Yayasan Masjid AL-Falah Surabaya 1973-2008,* (Surabaya: Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya, 2008), hal 204-208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan materi, ustadz Anang berharap akan timbul pertanyaan-pertanyaan dari para peserta pembinaan. Sehingga pertanyaan tersebut diajukan, kemudian dijawab oleh ustadz Anang, yang pada intinya adalah menambah ilmu pengetahuan para muhtadin yang mengikuti pembinaan.

Berbeda dengan kelas Akidah, di dalam kelas ibadah biasanya diawali dengan bersama-sama membaca bacaan sholat dari *takbiratul ihram* sampai salam. Hal ini dilakukan setiap pertemuan, agar hafalan para muhtadin dapat diputar kembali, sehingga menambah daya ingat muhtadin mengenai hafalan bacaan solat yang telah mereka hafalkan.

Setelah selesai membaca bacaan solat, ustadzah membuka pembinaan dengan membaca doa bersama-sama, kemudian setelah itu menjelaskan tentang materi-materi dalam silabi. Para muhtadin di kelas Ibadah juga cukup antusias selama mengikuti pembinaan, sehingga mereka sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan tetang apa yang mereka rasakan dan temukan dalam keseharian mereka. Tak jarang yang menjawab pertanyaan mereka adalah dari kalangan peserta pembinaan sendiri yang telah lama mengikuti pembinaan. Sehingga ustadz ataupun ustadzah pembina hanya tinggal memberikan klarifikasi saja.

Dalam kelas baca Alquran para peserta pembinaan muhtadin digabung dengan peserta kursus membaca Alquran linnya. Hal ini dilaksanakan karena:

1) Kebijakan dari pengurus yayasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Para peserta pembinaan telah diistimewakan pada saat pembinaan Akidah dan Ibadah
3) Agar para peserta pembinaan dapat bersosialisasi dan berbaur dengan yang lainnya.[75]

Setiap hari Jumat di minggu terakhir, yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah mengadakan kegiatan *sharing*. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan tempat para mualaf berkumpul dan membahas suatu permasalahan yang berasal dari mualaf tersebut sendiri. Permasalahan tersebut kemudian dibahas dalam forum, kemudian para audiens mendengarkan dan memberi tanggapan mengenai permasalahan tersebut bahkan hingga memberikan solusi berdasarkan pengalaman hidupnya terhadap permasalahan tersebut.

Kegiatan *sharing* ini digagas oleh para pegurus dan pembina sendiri. Dengan kegiatan ini, diharapkan para mualaf tidak hanya mendapatkan ilmu dari para pembina, akan tetapi juga dari para senior yang telah lebi dulu memeluk Islam. Tidak ada pendekatan khusus dalam kegiatan ini. kegiatan ini menekankan pada pengalaman. Ketika menghadapi problem atau tantangan baik dari keluargam pekerjaan, ataupun dari gereja. Para mualaf yang baru diharapkan dapat mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalam senior atau sebaliknya.[76]

b. Metode Individual

[75] Hasil wawancara bersama Silvia Bendahara Lembaga Muhtadin Al-Falah pada tanggal 3 Desember 2017

[76] Hasil wawancara bersama Zahwawi, ketua Lembaga Muhtadin Al-Falah pada tanggal 03 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam metode individual, mualaf dengan sukarela membuat janji dengan ustadz pembina terkait untuk melaksanakan konsultasi mengenai kegamaan mualaf. Waktu yang digunakan tentu saja terdapat di luar waktu pembinaan kelompok. Tak hanya menerima konsultasi saat hari kerja, para ustadz ataupun ustadzah pembina juga menerima konsultasi para mualaf di hari libur seperti pada hari sabtu ataupun minggu.

5. Administrasi Pelayanan

Data-data mengenai perkembangan mualaf belum diwujudkan dalam bentuk tulisan, namun para pembina tetap melakukan *home visit* ataupun menelpon para mualaf untuk mengetahui perkembangan keagamaan mereka. Mualaf yang dikunjungi, biasanya adalah:

a. mualaf yang belum stabil imannya,
b. mualaf yang termasuk ke dalam golongan ekonomi lemah,
c. mualaf yang memiliki masalah keluarga.

Kunjungan ke rumah para mualaf biasanya dilakukan dua kali dalam satu bulan. Masing-masing pembina memiliki tanggungjawab untuk mengunjungi rumah para mualaf terkait untuk mengetahui perkembangan keimanan mereka.[77]

Jumlah pembina yang bertugas dalam kegiatan pembinaan dapat dikatakan cukup. Karena selama ini tidak terjadi kekurangan pembina

[77] Hasil wawancara bersama Silvia Bendahara Lembaga Muhtadin Al-Falah pada tanggal 3 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun kualahan dalam menangani pembinaan, dari segi ruangan yang digunakan pun sudah dapat dikatakan cukup nyaman.[78]

C. Evaluasi Pembinaan

1. Standar Keberhasilan yang Ditetapkan

Keberhasilan para mualaf ditandai dengan diterbitkannya sertifikat keterangan ikrar para mualaf. Hal tersebut bisa didapatkan para mualaf setelah melalui proses aktif dalam pembinaan selama 3 bulan atau 24 kali pertemuan. Selain itu, syarat yang harus dipenuhi oleh para mualaf untuk mendapatkan sertifikat adalah lulus dalam ujian praktek solat.[79]

Tes dalam praktek solat ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pembinaan. Peserta tes yang belum lulus, selalu dapat mengulang tes solat hingga lulus. Bagian yang menjadi fokus penilaian adalah gerakan dan bacaan dalam ibadah praktis. Selain solat, yang menjadi salah satu indikator penilaian adalah *thaharah* yang juga menjadi bagian dari ibadah praktis.[80]

Dengan praktek ibadah sholat ini akan diketahui bagaimana kelancaran dalam hafalan doa-doa dan gerakan-gerakan dalam sholat. Hal tersebut akan menampakkan niat ataupun motivasi seseorang untuk masuk Islam, apakah ia serius masuk Islam atau hanya karea ingin mendapatkan sertifikat. Jika belum lulus kualifikasi, maka ia akan terus dibimbing. Diberi tips-tips ataupun teknik dalam mengafal bacaan dan gerakan sholat. Teknik yang

---

[78] Hasil wawancara bersama Silvia Bendahara Lembaga Muhtadin Al-Falah pada tanggal 23 Desember 2017

[79] Hasil wawancara bersama Silvia Bendahara Lembaga Muhtadin Al-Falah pada tanggal 3 Desember 2017

[80] Hasil wawancara bersama Zahwawi Ahmad Ketua Lembaga Muhtadin Al-Falah pada tanggal 3 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan biasanya adalah membagi bacaan sholat ke dalam lima tahapan.[81]

2. Hasil Wawancara dengan klien mualaf terkait dengan hasil pembinaan di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah

Peneliti berhasil mewawancarai sepuluh orang mualaf mengenai materi pembinaan, metode pembinaan, hasil pembinaan, dan suasana kebatinan para mualaf yang bersangkutan.

a. Klien 1

Nama :Bu Elis

Usia : 57 tahun

Agama sebelumnya : Kristen Protestan

Bu Elis adalah salah satu mualaf yang paling rajin mengikuti pembinaan di Masjid Al-Falah. Beliau memutuskan untuk masuk Islam dan berikrar di masjid Al-Falah pada tahun 1983. Namun pada saat itu belum diadakan pembinaan bagi para mualaf, sehingga beliau harus belajar sendiri untuk mendalami agama Islam. Dengan berbekal buku tuntunan solat yang diberikah oleh mertuanya, ia mulai belajar mendalami Islam bersama sang suami. Agak sulit memang bagi mualaf pemula seperti beliau, terlebih dalam membaca (tulisan arab)nya.

Beliau mengenal pembinaan mualaf saat menghadiri pengajian *akbar* yang diselenggarakan oleh masjid Al-Falah setiap tahunnya.

[81] Hasil wawancara bersama Zahwawi Ahmad, ketua Lembaga Muhtadin Al-Falah pada tanggal 03 Jnuari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengajian *akbar* tersebut memang dikhususkan untuk para mualaf yang sedang mempelajari agama Islam. Pengajian tersebut biasanya diselenggarakan setiap akhir tahun.

Bu Elis sangat bersemangat dalam mengikuti pembinaan. Ia selalu datang lebih dahulu dibanding dengan peerta pembinaan lainnya. Usianya bukan menjadi penghalang baginya untuk terus bersemangat dalam menambah ilmu tentang keislaman. Setelah mengikuti pembinaan mualaf, bu Elis merasa sangat tertata dalam mempelajari agama Islam. Padahal sebelum-sebelumnya ia merasa sangat bingung dalam mempelajari Islam harus memulainya dari bagian mana. Beliau merasa ilmu yang dimiliki bertambah setiap selesai pembinaan. Ibadah solat yang sebelumnya belum begitu bagus pun, setelah mengikuti pembinaan menjadi jauh lebih baik. Sekarang beliau telah melaksanakan solat lima waktu, tak lupa dengan solat sunnahnya. Beliau juga terus berusaha untuk merutinkan solat tahajud. Bersama suaminya, beliau bangun melawan kantuk untuk beribadah kepada Allah.

Surah-surah pendek yang dibacakan saat solat pun kut bertambah sering berjalannya waktu. Namun yang masih belum bisa bu Elis hafalkan adalah ayat kursi, karena masih sering terbalik. Setelah mengikuti pembinaan ini dan dengan tekad dan kesungguhan beliau yang begitu kuat, bu Elis bisa lancar membaca Alquran.[82]

b. Klien 2

[82] Hasil wawancara bersama Elis pada tanggal 24 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama **:Bu Rini**

Usia **: 38 tahun**

Agama sebelumnya **: Kristen Protestan**

Bu Rini mengenal Islam sejak tahun 1997 dan memutuskan untuk berikrar pada tahun yang sama di masjid Al-Falah Surabaya. Motivasi beliau untuk masuk Islam adalah mengikuti suaminya yang muslim. Pada saat itu, mualaf yang berikrar tak perlu mengikuti pembinaan, karena sertifikat mengenai muslimnya seorang mualaf langsung bisa didapatkan, sehingga ia harus mempelajari ilmu agama sendiri. Ia pernah meminta kepada sang suami, namun suaminya juga menyuruhnya untuk belajar sendiri tetapi pembelajaran tersebut tetap difaslitasi oleh suami. Dengan media yang ada, bu Rini mempelajari Islam sebisa yang ia mampu. Ia sudah bisa solat dan puasa.

Tahun 2012 suaminya meninggal dunia. Tentu saja hal itu menyisakan luka mendalam baginya. Di saat-saat yang seperti itu, sang ibu justru mengajaknya untuk kembali ke agama asalnya yaitu Kristen. Ia sempat bimbang, karena saat itu ia belum ada persiapan mengenai kehidupan termasuk ia belum memiliki pekerjaan. Ia hampir saja kembali ke agama asalnya, karena keimanan yang ia miliki pun belum cukup kuat. Namun anaknya bersikeras untuk tetap beragama Islam, sehingga bu Rini dan anak-anaknya pun tetap memilih Islam, walaupun keilmuannya tentang Islam masih sangat sedikit sekali. Keadaan yang demikian tetap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuatnya untuk menegakkan solat dan tidak pernah meninggalkannya meskipun ia belum dapat memahami dan menikmati indahnya solat.

Tak lama setelah ditinggal sang suami, masalah mulai berdatangan. Sebagai orang tua tunggal dari anak-anaknya, ia bekerja keras untuk menghidupi keluarganya.[83] Sehingga ia mengadakan kerja sama dengan salah satu temannya. Saat melakukan kerjasama, bu Rini menyukai mitra kerjasama tersebut. Tak lama kemudian, ia bertemu dengan seorang teman SMP yang juga mualaf. Temannya tersebut memberi peringatan agar berhati-hati dengan mitra kerjanya saat ini. Bu Rini hanya mengiyakan saat itu. Namun setelah beberapa waktu bu Rini mengetahui bahwa mitra kerjanya bukan berasal dari keluarga yang baik, dan tidak mendukung bu Rini. Tak lama kemudian ia tahu bahwa rekan kerjasamanya telah membohonginya. Kemudian teman SMPnya memberikan bukti-bukti bahwa ia juga pernah mengalami hal serupa dengan orang yang sama, yaitu mitra kerjasama bu Rini saat itu. kemudian ia menyuruh bu Rini untuk mengambil sisa barang yang memang menjadi milik bu Rini yang tersisa saat itu, sebelum mitra kerjanya membawa lari semua barang miliknya.

Saat itu bu Rini merasa sangat terpukul. Selain pernah menanam modal dengan mitra kerjanya ia juga pernah menanam perasaan suka dengan orang tersebut. Ia benar-benar merasa *down* dan kecewa. Lalu temannya membantunya menyelesaikan masalah tersebut. Setelah

[83] Hasil wawancara bersama Rini pada tanggal 29 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta bu Rini ngtuk melepaskan mitra kerjanya tersebut, temannya mengajaknya untuk terus solat malam dan beristigfar. Bu Rini hampir berputus asa karena tak kunjung menemukan hasil. Lagi-lagi teman bu Rini mengajaknya untuk terus bersabar dan mengamalkan solat malam serta dzikir istigfar. Semakin bu Rini rajin solat malam dan beristigfar, sediki demi sedikit masalah mulai terselesaikan. Ia mulai bisa menerima dan melepaskan mitra kerjasama yang pernah ia sukai. Semakin ia berhasil meluruhkan seluruh perasaannya, ia semakin memiliki keyakinan bahwa apa yang telah dilakukannya untuk meninggalkan orang tersebut semakin benar. Informasi tentang mitra kerjanya tersebut semakin mengalir kepada bu Rini, padahal bu Rini tidak mencari tahu. Dalam waktu tiga bulan, bu Rini sudah benar-benar bisa melepas orang tersebut dari dalam dirinya. Sudah tidak ada perasaan apapun dari dirinya untuk orang tersebut. Teman-temannya sangat senang bahwa bu Rini bisa berproses dan pulih secepat itu, walaupun di awal-awal ia banyak mengeluh karena tak kunjung mendapatkan hasil. Dari kejadian tersebut ia mendapatkan hikmah bahwa semuanya adalah proses belajar walaupun terpaksa dan mau tidak mau.[84]

Setelah masalah selesai, bu Rini *sharing* dengan teman SMPnya yang sesama mualaf. Temannya mengajaknya untuk mengikuti pembinaan di masjid Al-Falah. Setelah megikuti pembinaan, bu Rini merasakan

[84] Hasil wawancara bersama Rini pada tanggal 27 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa dirinya sangat bahagia, karena dalam pembinaan ini tak hanya belajar dari materi-materi yang diberikan pembimbing, namun ia juga belajar dari lingkungan. Walaupun sempat ada penolakan dalam diri bu Rini pada saat awal-awal pembinaan karena ia telah mengetahui beberapa materi tentang keislaman, lagi-lagi temannya mengajaknya untuk bersabar dan kembali menjelaskan bahwa semuanya butuh proses. Di saat yang membosankan seperi itu,temannya mengajaknya untuk belajar tak hanya mengenai materi yang didapat namun juga belajar melalui lingkungan sekitar.

Keinginannya untuk bisa membaca Alquran membuatnya terlalu bersemangat untuk langsung mengikuti kelas membaca Alquran. Ia bertanya kepada ustadzah mengenai keinginannya, namun ustadzah memberikan penjelasan bahwa prosedurnya adalah mengikuti kelas Akidah, kemudian dilanjut dengan kelas Ibadah, lalu kelas membaca Alquran. Walaupun sebenarnya bisa saja ia mengikuti dua kelas sekaligus, namun temannya lagi-lagi mengingatkan bahwa bu Rini harus bersabar karena semuanya butuh proses. Sehingga bu Rini pun mengurungkan niatnya, dan memutuskan untuk tetap mengikuti posedur yang ada.

Ia menyatakan bahwa ia sangat menikmati suasana dalam pembinaan ini. tak hanya belajar dari materi saja, bu Rini juga belajar dari lingkungan. Dengan hal itu ia merasakan kesenangan dan ketenangan. Saat menghadapi masalah pun, bu Rini menghadapinya dengan ketenangan dan kesabaran serta penerimaan bahwa semuanya berasal dari Allah dan pasti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan Allah bantu berikan jalan keluarnya. Ia menerima takdir bahwa semua permasalahan telah digariskan Allah, dan manusia hanya perlu menghadapinya dengan tenang, tidak perlu bingung.

Selama enam bulan mengikuti pembinaan, dibantu dengan memperbanyak membaca buku-buku mengenai keislaman, bu Rini menjadi beanyak belajar bersabar dan menjadi pribadi yang lebih tenang dari sebelumnya. Saat ini ia sudah rajin solat lima waktu dan berpuasa sunnah senin kamis. Dan yang sangat ia harapkan adalah secepatnya ia bisa membaca Alquran. Karena selama ini, ia hanya bisa membaca terjemahan dari Alquran.

Baru-baru ini ia memantapkan niatnya untuk menggunakan hijab setelah mendengar pembinaan yang menjelaskan bahwa wanita muslimah wajib untuk menutup auratnya dari kepala sampai kaki kecuali muka dan telapak tangan, dan ia juga mendengar hukuman dari orang yang tidak melaksanakan perintah tersebut. Setelah dari pembinaan tersebut, ia kemudian mencari-cari lagi ilmu tentang kewajiban menutup aurat bagi perempuan dalam Islam. Ia belajar dari youtube dan membaca.[85]

Ia telah menguatkan ia jika keluar rumah, ia harus mengenakan hijab. Walaupun hal tersebut masih tidak disetujui keluarganya, terutama sang ibu. Namun ia bersikukuh untuk tetap berhijab tanpa melukai perasaan ibunya. Sehingga terkadang ia masih sembunyi-sembunyi saat mengenakan hijab. Saat ini, ia merasakan ibunya sudah tidak terlalu

[85] Hasil wawancara bersama Rini pada tanggal 27 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sensitif kepadanya. Ia sempat mengajak adiknya yang juga mualaf untuk berhijab, namun adiknya masih belum siap dan masih merasa tidak enak kepada ibunya. Bu Rini tidak bisa memaksa adiknya, walaupun bu Rini sebenarnya mengetahui bahwa perintah Allah merupakan yang utama, kemudian setelahnya adalah perintah orang tua. Terlebih, jika orang tua justru megajak kepada hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Namun dengan begitu, sebagai anak harus tetap menghormati orang tua.

Ia tidak merasakan adanya hambatan selama pembinaan. Ia juga menambah keilmuannya tentang agama Islam dengan menonton video-video ceramah dari youtube. Ia menyukai ceramah dua orang ustadz kesukaannya, yaitu ustadz Shomad dan ustadz Adi Hidayat. Namun ia tak dapat menerima ceramah begitu saja. Ia tetap menyaring apa yang bisa ia aplikasikan dan tidak.

Ia pernah mendengar ceramah tentang akhirat, dan setelah itu ia terus menerus memperbaiki diri dan mengejar anak-anaknya untuk tidak meninggalkan solat sekalipun. Ia juga bertanya kepada ustadz Anang (salah satu pembina mualaf) mengenai dajjal. Dan beliau malah melewatkan pertanyaanya. Hal tersebut yang membuat teman bu Rini megingatkan bu Rini untuk menyaring seluruh informasi yang ia dapatkan, terlebih tentang akhirat. Walaupun telah digambarkan dalam Alquran, namun jika divisualisasikan tentu belum tentu kebenarnnya akan persis seperti itu, karena belum ada satu manusia pun yang mengalaminya. Sejak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat itu, bu Rini lebih berhati-hati dalam menerima informasi, terlebih dari youtube.

Hidup bu Rini kini menjadi lebih tenang sejak mengikuti pembinaan. Ia menerima setiap ajaran yang baik. Baik menurut Allah, baik menurut agama, dan juga baik menurut manusia. Ia juga sangat senang sekali dengan adanya *sharing* pada hari jumat minggu terakir, karena dari situ ia bisa mengambil pelajaran-pelajaran dari pengalaman teman-teman sesama mualaf yang mengalami permasalahan seperti yang dialaminya.[86]

c. Klien 3

Nama : Rizki

Usia : 26 tahun

Agama sebelumnya : Kristen Protestan

Mas Rizki mengenal Islam sejak kecil, dan memutuskan untuk berikrar pada pertengahan bulan september lalu di Masjid Al-Falah. Keluarga menerima. Ayah dan ibu juga menerima karena memang mayoritas keluarga adalah muslim. Sang ibu dulunya adalah muslim, namun setelah menikah dengan ayahnya, ibunya berpindah agama menjadi Kristen Protestan.

Sejak kecil ia telah mengikuti tradisi umat muslim seperti puasa, lebaran, dan takbiran. Mas Rizki menikmati itu semua. Seluruh keluarga yang berada di Nganjuk pun mayoritas muslim, baik dari kalangan bapak

[86] Hasil wawancara bersama Rini pada tanggal 29 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun ibu. Oleh karena itu, orang tua mas Rizki juga menghargai keputusan anaknya untuk memeluk agama Islam.

Ada sedikit penyesalan dalam diri mas Rizki mengenai ikrar untuk menjadi seorang muslim. Mas Rizki menyesali mengapa ia terlambat untuk menyadari dan mempercayai Islam sebagai agama yang benar. Ia merasa kenapa baru sekarang berikrar, tidak dari dulu saja. Ia menyadarinya setelah mendapat masalah yang besar, dan karena memang sebelum waktu itu hatinya belum terbuka.

Sering mendapatkan pasangan yang muslim, membuat mas Rizki juga semakin mengenal Islam. Bahkan mas Rizki juga sering mengingatkan pasangannya untuk solat. Mas Rizki percaya, bahwa sebuah kepura-puraan akan menjadi sebuah kebiasaan. Seperti halnya pura-pura menjadi baik, yang pada akhirnya mengantarkan kepada kebaikan yang sebenarnya. Seperti itu pula yang dirasakan oleh mas Rizki. Saat itu ia pura-pura menjadi muslim, yang pada akhirnya dengan kehendak Allah mengantarkan ia menjadi seorang muslim yang sesungguhnya.

Ia mengakui bahwa ia telah lama mengenal Islam tapi tidak tahu bagaimana cara mengaplikasikannya. Apalagi sebelum mengucap dua kalimat *syahadat.* Ia juga mengakui bahwa tidak sah keislaman seseorang tanpa mengucapkan dua kalimat *syahadat*. Kemudian ia memantapkan diri untuk berikrar. Ia merasa bahwa sekarang adalah saatnya ia berikrar. Mumpung belum menikah, dan telah memiliki pasangan yang muslim. Ia ingin membangun rumah tangga yang indah bersama Islam. Ditambah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kemantapan hati sering melihat teman-teman kantornya yang berondong-bondong pergi ke masjid yang jaraknya tak lebih dari 5 meter dari kantor. Hatinya tergerak untuk mengikuti hal yang serupa.

Ia sempat tidak menyukai agama Islam karena berita tentang teroris yang didengarnya. Namun kemudian ia mulai menyukai agama Islam sejak mengetahui manajemen emosi yang diajarkan oleh agama Islam, yaitu mengucapkan istigfar apabila saat sedang marah, dan menjadikan istigfar sebagai dzikir. Ia mengakui bahwa ia adalah seseorang yang mudah terpancing emosinya. Ia mengalami hal tersebut dikarenakan didikan orangtua kepadanya. Namun ia tak pernah menyalahkan agama Kristen. Ia hanya menyadari bahwa Tuhan adalah satu, Tuhan adalah Allah.

Kendala yang sampai saat ini dialami mas Rizky adalah ia belum mengerti bahasa Arab. Jadi untuk menghafal bacaan sholat, doa-doa, dan bacaan-bacan dalam agama Islam lainnya, ia masih mengalami kesulitan. Namun hal tersebut tidak menjadi penghalang baginya. Karena menurutnya yang pening dalam berdoa adalah apa yang akan kita sampaikan kepada Allah, bagaimana adab kita kepada Allah.

Mas Rizki adalah salah satu mualaf yang aktif melontarkan pertanyaan kepada ustadz Anang pada saat pembinaan kelas Akidah. Tak jarang, pertanyaannya adalah pertanyaan-pertanyaan yang lumayan sensitif. Seperti kenapa ada kubu-kubu dalam Islam seperi Muhammadiyah, NU, dan lain sebagainya. Ia sangat memanfaatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan untuk belajar di pembinaan mualaf ini, serta untuk menambah keyainannya akan agama Islam.

Sejak mengenal pembinaan ini, Mas Rizki telah menemukan Allah yang ia cari selama ini. Selain itu ia menjadi lebih mengerti bahwa agama Islam mengajarkan kedamaian, bukan perpecahan seperi berita-berita tentang teroris yang diketahuinya. Kemudian ia menjadi pribadi yang lebih sabar. Karena setiap ia akan marah, ia selalu mengucapkan *astagfirullahal'adzim.* Hal ini membawa dampak baik bagi kepribadiannya. Yang tadinya jika ada orang yang emosi hingga memukulnya ia akan membalas orang tersebut sepuluh kali lipat, kali ini ia mendapatkan pribadi yang baru setelah membiasakan bacaan *istgfar* ini.

Sudah tidak ada lagi keraguan akan Islam dalam diri mas Rizki. Ia meyakini bahwa Alquran adalah kitab terakhir yang Allah turunkan untuk umat manusia. Kitab yang melengkapi dan menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya. Yang ia kejar dalam Islam ini adalah Allah. Dengan Islam ia juga menjadi lebih tenang. Tak ada keraguan lagi dalam Islam. Kalaupun ada Muhammadiyah, NU, dan lain sebagainya, hal tersebut adalah ajaran dari Rasulullah yang memang menawarkan pilihan, seperti ini boleh, dan seperti itu juga boleh.

Ia mulai mempelajari Islam dari hal-hal yang wajib seperti solat. Karena dengan solat juga ketenangan itu akan diperoleh. Ia telah bisa melaksanakan solat lima waktu, sholat-sholat sunnah juga ia kerjakan. Ia juga berharap agar segera dapat membaca Alquran dan berharap bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan pasangan yang bisa mengajarkannya membaca Alquran dengan baik dan benar. Selama ini yang banyak membantunya mengarahkan dalam Islam adalah keluarga dari pihak ibu. Ia berniat memeluk Islam semata-mata hanya untuk mengejar Allah swt.. Ia juga menyayangkan mualaf yang masuk Islam karena pasangan, bukan karena kemauan sendiri.

Ia menjadikan pembinaan di masjid Al-Falah ini sebagai sarana untuk menambah keilmuanya tentang agama Islam. Sebelum mengikuti pembinaan ia malah takut mendirikan sholat takut salah-salah dalam gerakan dan bacaan bahkan takut dikira aliran sesat karena kesalahan dalam gerakan sholat. Namun semakin banyak ia mengikuti pembinaan dan diiringi oleh praktek yang ia lakukan sendiri di rumah, sholat yang ia dirikan menjadi semakin khusyuk. Baginya, sholat adalah penting, karena sholat merupakan media komunikasi seorang hamba dengan Tuhan.[87]

d. Klien 4

Nama : Kezia

Usia : 21 tahun

Agama sebelumnya : Kristen Protestan

Kezia memutuskan untuk berikrar pada tanggal 25 Juli 2017 dan mulai mengikuti pembinaan mualaf di masjid Al-Falah pada tanggal 4 Oktober 2017. Karena disebabkan oleh berbagai kesibukan perkuliahan,

[87] Hasil wawancara bersama Rizki pada tanggal 24 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kezia tidak langsung bisa mengikuti pembinaan. Dalam rentang waktu hampir tiga bulan tersebut, Kezia tetap berusaha mengikuti sebuah kajian yang bernama *liqo'* di Universitas Airlangga yang diadakan setiap hari minggu. Di sana ia juga bertemu dengan teman-teman yang lebih dulu masuk Islam dan sedang sama-sama belajar mengenai keislaman.

Saat ini ia merasa lebih tenang karena sudah bisa menutup aurat, dan menemukan kebenaran dalam Islam. Ia belajar bagaimana tatacara sholat. Ia menjadi mendapatkan pemahaman bahwa dalam agama Islam, jika ingin beribadah haruslah membersihkan diri terlebih dahulu, menggunakan pakaian yang sangat sopan, dan *khusyu'*. Ia menjadi lebih yakin terhadap Islam. Padahal sebelumnya ia memandang bahwa ajaran Islam terlalu lebay, baik dari cara berpakaian yang harus memakai kerudung, dan lain sebagainya. Setelah ia mendalami Islam ia menjadi lebih mengerti bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan ia bangga bisa masuk Islam dan bersyukur bahwa Allah masih menyayanginya dan memberikan hidayah kepadanya melalui teman-temannya mengenai agama Islam ini.

Sebelumnya ia melihat sebuah video ustadzah Iriana, kemudian ia menjadi semakin yakin akan Islam. Keesokan harinya ia langsung memutuskan untuk masuk Islam. Pada saat ikrar, ia merinding dan terharu bisa masuk Islam. Saat mengikuti pembinaan, pertanyaan-pertanyaan yang ada di benak Kezia terjawab sudah. Hambatan yang ia alami selama pembinaan adalah cuaca yang terkadang tidak mendukung, terlebih jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada saat hujan, air banjir masuk menggenang di kosnya. Padahal ia sudah sangat bersemangat mengikuti pembinaan. Ia sangat menyayangkan juga pada saat setelah ikrar dahulu ia tak langsung bisa mengikuti pembinaan selama tiga bulan. Ia menganggap bahwa mengikuti pembinaan ini adalah salah satu ujian ketaatan. Ia harus mendatangi kajian setiap dua kali dalam seminggu. Sebagai salah satu tanda ketaatan ia terhadap apa yang telah ia pilih.

Dalam rentang waktu tiga bulan tersebut, Mbak Kezia tetap mencoba untuk mendalami ilmu agama Islam baik dari teman-temannya ataupun kegiatan *liqo'* yang ia ikuti setiap hari minggu di Masjid Universitas Airlangga. Hingaa saat mengikuti kegiatan pembinaan di Masjid Al-Falah ini pun mbak Kezia masih rajin untuk mengikuti kajian *liqo'*. Ia berharap dengan pembinaan ini ia mampu benar-benar mendalami agama Islam hingga dapat menjawab pertanyaan dan meyakinkan teman-teman mengenai Islam serta mengajak yang lain untuk belajar Islam bagi yang sudah menjadi muslim dan berharap bagi yang belum masuk Islam agar segera mendapatkan hidayah. Ia juga berharap dapat memberikan pengaruh yang baik bagi orang-orang di sekitarnya.

Saat ini ia sudah bisa menjalankan solat lima waktu. Ia sangat ingin bisa membaca Alquran. Ia juga tekun untuk mempelajari cara membaca Alquran, sehingga ia teradang melakukan senam mulut untuk melatih lisannya agar terbiasa membaca Alquran. Ia juga sering mendengarkan Alquran dari audio.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kegiatan pembinaan ini ia menyukai kegiatan tanya jawab yang menjadi salah satu metode pembelajaran di kelas Akidah. Ia juga menyukai kegiatan *sharing* yang diadakan satu bulan sekali pada hari jumat terakhir, karena di dalam egiatan *sharing* ia dapat menemukan pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah ia jumpai dalam kehidupan kesehariannya. Pada saat ia mengalami permasalahan yang serupa, ia juga merasakan bahwa tak hanya dirinya yang bisa mengalami permasalahan yang demikian. Hal ini menurutnya bisa menjadi salah satu kegiatan yang bisa saling menguatkan antar sesama mualaf untuk sama-sama meraih surga Allah.

Dahulu pada saat awal-awal mengikuti pembinaan, ia pernah merasa takut diusir dan tidak dianggap lagi oleh kedua orangtuanya. Karena ia memang belum memberi tahu kepada orantuanya mengenai dirinya yang masuk Islam. Ia menceritakan dirinya kepada ustadz Anang. Kemudian ustadz Anang memberikan salah satu contoh kasus yang sama yang dialami oleh Kezia saat ini. Kemudia ustadz Anang bercerita tentang salah satu mahasiswi Universitas Airlangga yang hampir diusir oleh kedua orangtuanya. Ustadz berharap pengusiran tersebut terjadi, namun apabila hal tersebut terjadi, maka pihak Al-Falah yang akan membantu melindungi Kezia.[88]

e. Klien 5

Nama : Rosalin

[88] Hasil wawancara bersama Kezia pada tanggal 29 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usia **: 34 tahun**

Agama sebelumnya **: Nasrani**

Mba Rosalin memutuskan untuk ikrar dan masuk gama Islam pada tanggal 18 maret 2017. Ia berikrar di masjid Sunda Kelapa, Jakarta. Saat itu ia menemui sang ayah. Ayahnya yang mengajaknya untuk ikrar pada hari itu. Sistem pembinaan yang ada di masjid tersebut adalah tiga kali pertemuan. Mba Rosalin sudah mengikuti dua pertemuan. Pada peremuan yang terakhir, ia tidak dapat menghadiri pertemuan tersebut karena sudah harus bekerja dan kembali ke Surabaya. Oleh karena itu ia merasa bahwa pembinaan yang ia ikuti belum mantap.

Kemudian ia mulai mengikuti pembinaan di masjid Al-Falah pada tanggal 27 desember 2017. Ia dikenalkan yayasan Muhtadin Al-Falah ini oleh seorang temannya. Sehingga ia memutuskan untuk mengikuti kajian *akhiru sanah* pada tanggal 25 desember sekaligus bertanya-tanya tentang pembinaan mualaf yang terdapat di masjid ini. Kemudian oleh ustadz Silvia yang menjalaskan kepadanya pada hari itu memintanya untuk datang kembali pada hari rabu sekaligus mengikuti pembinaan.

Dalam rentang waktu dari bulan maret ke bulan desember, Mba Rosalin mencoba untuk belajar tentang keislaman melalui media gadget yang dimilikinya. Ia mendownload beberapa aplikasi yang dapat menunjang proses pembelajarannya mengenai Islam. Seperti tuntunan sholat, dan doa-doa. Ia cukup merasa kesulitan dengan metode yang ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gunakan saat itu. Ia merasa kurang dan membutuhkan pembimbing. Ia merasa bahwa imannya benar-benar butuh untuk dimantapkan.

Di samping kesulitan yang dialaminya, keluarga dari pihak ibu menentang dirinya yang memilih untuk masuk ke agama Islam. Ketika orang tuanya telah memutuskan untuk berpisah, hak asuh mba Rosalin jatuh ke pihak ibu. Sehingga yang mengasuh mba Rosalin dari kecil hingga dewasa adalah ibunya. Ibunya berasal dari Manado. Saat ibunya meninggal, ayahnya langsung menghubunginya dan memintanya untuk tinggal bersama sang ayah. Saat berada di rumah ayah, mba Rosalin merasa tenang hidup dalam lingkungan yang damai, dan tepat waktu. Ia merasa lingkungan tempat ia tinggal dengan ibunya dan dengan sang ayah berbeda. Tentu saja hal tersebut tidak ia ungkapkan kepada keluarga ibu. Walaupun terdapat kekecewaan dalam keuarga sang ibu mengenai keputusnnya untuk masuk Islam.

Setelah mengikuti dua kali pembinaan mualaf di masjid Al-Falah ini, ia merasa cara belajarnya lebih tertata. Ia merasakan kebersamaan dan tentram hidup dalam lingkungan Islam. Pada saat ikrar pun tanpa ia sadari ia menitikkan air mata keharuan. Saat ini ia sudah merasakan kebahagiaan. Namun ia merasa bahwa kebahagiaannya terasa belum lengkap jika ia belum bisa menunaikan sholat. Ia belum lancar melaksanakan sholat. Ia masih sering terlewat ataupun kelupaan waktu sholat. Saat ini sedang semangat-semangatnya dalam mengikuti pembinaan di masjid Al-Falah ini. Padahal ia harus pulang pergi dari Surabaya ke Mojokerto jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti pembinaan mualaf ini. Namun itu bukanlah masalah baginya. Ia berharap bisa tekun, menjalani, dan mendalami ilmu dalam pembinaan ini hingga dapat menjadi contoh bagi yang lainnya.[89]

f. Klien 6

Nama : Bu Wid

Usia : 45 tahun

Agama sebelumnya : Kristen Protestan

Bu Wid memutuskan untuk berikrar pada bulan Februari tahun 2017 lalu di sebuah masjid di kota Malang bersama dengan temannya. Ia mulai mengikuti pembinaan di masjid Al-Falah pada bulan Oktober 2017. Selama rentang jarak antara bulan Februari ke bulan Oktober Bu Wid masih mengikuti kegiatan-kegiatan kegerejaan namun ia tidak pergi ke gereja. Ia hanya masih melakukan kegiatan PD (persekutuan Doa), doa pagi, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukannya lantaran ia tidak mengetahui bagaimana ia memulai untuk mempelajari agama Islam dan ia tidak memiliki pembimbing yang bisa membimbing ia untuk mempelajari agama Islam. Keluarganya yang muslim pun tidak mengetahui harus memulai pelajaran dari bagian mana.

Ia mengenal yayasan Muhtadin Al-Falah melalui salah seorang temannya. Tujuannya saat itu adalah untuk membeli kaset *ruqyah.* Saat membeli kaset tersebut, sang kakak menanyakan perihal pembinaan mualaf kepada pihak masjid, lalu pihak masjid mengarahkan untuk

[89] Hasil wawancara bersama Rosalin pada tanggal 29 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemui ustadz Anang. Ia mulai menelpon yayasan masjid untuk menanyakan lebih lanjut perihal pembinaan. Kemudian ia pun mulai mengikuti pembinaan pada bulan oktober tahun 2017.

Pada saat sebelum bergabung dengan proses pembinaan, Bu Wid merasa sangat kesulitan untuk melaksanakan sholat buku panduan yang dimilikinya tidak cukup untuk membantu proses pembelajaran dirinya. Ia cukup kesulitan karena setiap berpindah gerakan sholat, ia harus kembali membuka buku panduan untuk mengetahui gerakan apa selanjutnya, dan bacaan apa yang akan dibaca.

Setelah mengikuti pembinaan, ia menjadi lebih mengerti bahwa sholat itu seperti ini, harus berwudhu dahulu, gerakan yang benar adalah demikian, dan lain sebagainya. Sejak saat itu ia mulai rajin. Kemudian ia diberi Alquran dan terjemah oleh pihak yayasan. Ia mulai rajin sholat dan membaca terjemahan Alquran setiap selesai sholat. Ia juga selalu terbangun pukul 3 pagi, namun saat itu ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan hingga menunggu waktu subuh tiba. Kemudian salah seorang temannya mengajarkannya tentang sholat tahajud. Kemudian di hari berikutnya, ia mempraktekkan sholat tahajud setiap ia bangun pukul 3 pagi dan melanjutkannya dengan sholat subuh.

Ia merasa sangat terbantu selama mengikuti pembinaan di yayasan muhtadin Al-Falah ini. ia menjadi lebih mengerti, mendapatkan ilmu baru. Semakin lama ia semakin mengerti bahwa Islam bukanlah agama teroris yang selama ini diketahuinya. Karena selama ia di gereja, ia sering

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertemu dengan kelompok-kelompok Islam garis keras, sehingga ia berpikiran bahwa Islam adalah demikian. Namun saat ini ia sudah mengerti bahwa Islam bukanlah agama yang seperti itu, hal itu adalah hanya bagian dari para oknum saja.

Ia sudah merasa yakin dengan Islam, dan ia akan mendalami Islam. Jika sudah mengenal sesuatu, ia akan totalitas didalamnya. Seperti saat mengenal Islam, semakin ia mengenal Islam, ia semakin merasa tertarik untuk memperdalam Islam. Hambatan yang ia hadapi adalah keluarga yang masih pro dan kontra akan keislamannya. Namun itu bukan menjadi penghalang baginya.

Saat ini ia telah bisa melaksanakan sholat. Ia merasa lebih tenang. Setiap selesai melaksanakan sholat, ia selalu membaca terjemahan Alquran yang telah diberikan oleh yayasan. Ia membaca satu bab jika waktunya cukup, dan membaca satu halaman jika waktu yang ia miliki sempit. Ia merasakan banyak kesamaan antara kandungan Alquran dengan perjanjian lama yang ada pada bibel. Ia merasa bahwa Islam adalah agama yang suci. Saat wanita sedang haid, maka ia tidak boleh memegang Alquran. Hal tersebut baru-baru saja diketahuinya. Ia merasa enak bila tidak membaca Alquran dalam sehari pada saat sedang haid. Namun keinginan tersebut ia alihkan dnegan mendengarkan radio “Suara Muslim” sebagai pengganti media pembelajarannya melalui Alquran.

Ia sering menangis tiba-tiba pada saat selesai sholat. Air matanya tiba-tiba saja menetes tanpa sebab. Ia melihat teman-temannya dan orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain melaksanakan sholat dalam waktu yang lama, sedangkan ia hanya sebentar. Oleh karena itu, setelah sholat ia duduk di atas sajadah, dan tiba-tiba saja air matanya menetes. Ia juga tidak mengerti apa yang ia terjadi dan apa yang ia rasakan saat itu. Padahal ia berdoa juga hanya membaca doa-doa biasa, ia seperti berdialog dengan Allah. Tak hanya pada saat ia duduk di atas sajadah, saat ia pertama kali memakai jilbab pun ia tiba-tiba menangis tanpa sebab.

Bu Wid berharap agar ia bisa menjadi lebih baik lagi. Pernah terbesit dalam pikirannya, ia ingin menjadi penceramah. Ia ingin totalitas dalam memeluk agama Islam ini. Ia sudah rutin melaksanakan sholat, namun ia masih kesulitan menghafalkan doa *tahiyat* akhir. Ia belum bisa membaca Alquran, teapi ia selalu mencoba untuk mengisi waktu setelah solat lima waktu dengan membaca terjemahan Alquran. Ia ingin bisa membaca Alquran dengan baik dan benar. Ia pernah belajar dengan masnya, namun itu berjalan tidak terlalu efektif dan juga karena pembelajaran yang dilakuka tidak terlalu intens. Ia merasa harus ada yang benar-benar menuntun ia.

Ia cukup tertarik dengan kegiatan *sharing* yang diadakan setiap hari jumat terakhir. Ia merasa tertarik karena ia mendengarkan pengalaman-pengalaman dari orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama dengan dirinya.[90]

g. Klien 7

[90] Hasil wawancara bersama Wid pada tanggal 03 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama **: Bu Ais**

Usia **: 39 tahun**

Agama sebelumnya **: Katolik**

Bu Ais memutuskan untuk berikrar pada bulan oktober 2017 di masjid Al-Falah Surabaya. Setelah berikrar, ia langsung mengikuti kegiatan pembinaan yang bersifat wajib bagi para mualaf yang berikrar di masjid tersebut. Selama mengikuti pembinaan ia mendapatkan banyak ilmu baru. Ia juga merasa *adem* selama mengikuti pembinaan mualaf di yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya ini.

Selama dua bulan mengikuti pembinaan, bu Ais sudah dapat medirikan sholat. Hambatan selama ia mengikuti pembinaan di masjid ini adalah penggunaan istilah-istilah dalam agama Islam yang terkadang tidak dijelaskan kembali oleh ustadz dan ustadzah pembina, sehingga ia merasa kesulitan untuk mengartikan penjelasan dari para pembina dan mengharuskan dirinya untuk bertanya. Ia berharap ia bisa menjadi wanita muslimah yang baik.

Dalam kegiatan *sharing* yang diadakan, ia merasa mendapatkan beberapa kesamaan atas apa yang telah diceritakan oleh para klien mualaf mengenai permasalahan dengan pengalaman yang dialaminya, sheingga ia dapat mengambil dan meniru hal-hal baik yang tedapat dalam kegiatan tersebut, dan meninggalkan hal-hal yang tidak baik.[91]

h. Klien 8

[91] Hasil wawancara bersama Ais pada tanggal 03 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama **: Mba Devit**

Usia **: 21 tahun**

Agama sebelumnya **: Kristen Protestan**

Mba Devit memutuskan untuk berikrar pada bulan ramadhan tahun 2017 di masjid Al-Falah Surabaya. Ia langsung mengikuti kegiatan pembinaan mualaf yang terdapat di masjid tersebut. Awalnya ia bingung bagaimana ia bisa mempelajari Islam. Namun setelah mengikuti pembinaan rutnan setiap hari ranu dan jumat ia menjadi semakin mengerti dan mendalami Islam. Ia sempat bingung saat mempelajari sholat. Ia merasa bahwa sholat itu banyak sekali gerakannya. Namun setelah dipelajari, sholat itu mudah, dan hanya diulang-ulang saja gerakannya. Dalam waktu satu minggu, mba Devit sudah mulai bisa mendirikan sholat. Hal ini merupakan suatu kebanggan bagi dirinya. ia telah berusaha keras dan membuat target-target untuk bisa melaksanakan sholat.

Berbekal pengetahuan dari pembinaan mualaf dan buku panduan yang diberikan oleh keluarganya, ia terus berlatih shloat. Sebelum melaksanakan sholat, ia membaca buku panduan sholat tersebutterlebih dahulu, kemudian melaksanakan gerakannya.

Ia juga merasa mendapatkan banyak ilmu baru dari pembinaan mualaf ini. Ilmu yang ia dapatkan dari luar pembinaan, ia tanyaka kepada ustadz pada saat pembinaan, sehingga ia mengetahui kebenaran ilmu yang ia dapatkan tersebut. Terkadang ia juga mencari sendiri lewat *google* atau mendengarkan kajian-kajian di *youtube*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hambatan yang ia rasakan selama menjadi seorang mualaf adalah kontrol emosi. Pada saat ia niat untuk sholat, ia akan marah dan sangat tidak suka jika ada yang mengganggunya. Namun ia tetap belajar untuk bisa mengontrol emosinya. Ia berharap bisa membaca Alquran dan bisa mengaplikasikan bacaan sholat dengan baik.

Ia merasa senang dengan adanya kegiatan *sharing* ini. Dengan kegiatan ini, ia bisa mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman orang yang memiliki latar belakang yang sama dengan dirinya. sehingga dapat menambah keilmuannya untuk belajar dari pengalaman.[92]

i. Klien 9

Nama : Mba In

Usia : 26 tahun

Agama sebelumnya : Katolik

Mba In pernah berikrar untuk menjadi seorang muslim pada tahun 2013 di sebuah masjid di Wonogiri. Namun ia memutuskan untuk berikrar kembali pada tanggal 29 desember 2017. Ia sering mengikuti pengajian-pengajian di tempat tinggalnya di Wonogiri. Namun ia harus meinggalkan kota tersebut lantaran pekerjaannya yang pindah tugas ke Surabaya. Masjid tempat ia berikrar tidak mengeluarkan sertifikat mulaf. Ia membutuhkan pengakuan bahwa ia adalah seorang muslimah, selain itu ia merasa bahwa ilmu yang ia dapatkan di tempatnya dahulu belum *khatam*

[92] Hasil wawancara bersama Devit pada tanggal 03 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh karena itu ia memutuskan untuk mengikuti pembinaan di masjid Al-Falah Surabaya.

Kesan pertama ia mengikuti pembinaan di yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya, ia merasa senang karena ustadz Anang menjelaskan Alquran secara ilmiah. Ia lebih bisa menerima penjelasan secara ilmiah dibandingkan hanya dengan bayangan-bayangan saja. Ia menerima sesuatu hanya jika ada acuannya. Ia merasa senang mendapatkan ilmu baru.[93]

j. Klien 10

Nama : Bu Dewi

Usia : 45 tahun

Agama sebelumnya : Kristen

Bu Dewi memutuskan untuk berikrar pada saat ia kuliah dahulu sekitar tahun 1998. Kemudian ia menikah, dan pada dua tahun lalu ia mengalami suatu permasalahan rumah tangga. Kemudian ia mencari-cari sesuatu yang dapat membimbingnya keluar dari permasalahan tersebut. Kemudian ia menemukan bahwa ada sebuah lembaga konseling di masjid Al-Falah. Ia menemukannya melalui website. Kemuadian ia mengikuti konseling keluarga sakinah yang juga merupakan bagian dari Yayasan Masjid Al-Falah. Mengetahui bahwa klienya adalah seorang mualaf, konselor di masjid tersebut menyarankan bu Dewi untuk mengikuti pembinaan mualaf yang diadakan setiap hari rabu dan jumat.

[93] Hasil wawancara bersama In pada tanggal 03 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat ini ia telah masuk ke dalam kelas membaca Alquran. Saat ini ia merasa lebih nyaman dan lebih tenang. mengetahui mana yang benar dan salah, seperti gerakan dan bacaan sholat. Suaminya ikut mengajarinya. Namun pengajaran yang diberikan suami tentu saja tidak bisa penuh seperti yang ia dapatkan di masjid ini.

Ia tidak menemukan hambatan selama mengikuti pembinaan. Ia berharap ia bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi, bisa membaca Alquran dengan baik dan benar. Ia sudah isa melakukan sholat dan perkembangan dari lembaga kursus mengajinya kini sudah sampai buku tiga.

Mengenai lembaga *sharing*, ia menganggap bahwa kegiatan *sharing* merupakan sebuah kegiatan yang bagus. Ia bisa mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman yang teman-teman mualafnya dapatkan. Hingga ada yang sampai diusir oleh orang tuanya. Dengan kegiatan *sharing* ini ia meras bahwa ikatan sesama mualaf ini harus merekatkan hubungan kekeluargaan. Karena sama-sama memiliki kebutuhan yang sama, latar belakang yang sama, dan sama-sama butuh pembinaan.[94]

[94] Hasil wawancara bersama Dewi pada tanggal 03 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

Setelah menyajikan data yang diperoleh dari lapangan dengan cara melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya penelti menganalisis data agar dapat diperoleh suatu hasil penemuan dari lapangan berdasarkan fokus penelitian.

Berikut merupakan analisis data tentang proses pelaksanaan serta hasil dari pembinaan mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya.

A. Analisis Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam kepada Mualaf

Salah satu kegiatan pembelajaran dalam metode klasikal yang terdapat dalam pembinaan mualaf di masjid Al-Falah adalah kegiatan *sharing* yang dilaksanakan setiap hari jumat minggu terakhir. Kegiatan tersebut merupakan sebuah forum kegiatan mualaf. Para mualaf berkumpul dalam satu ruangan. Kemudian *sharing* akan dibuka oleh para pembina mualaf, lalu akan diserahkan kepada ketua paguyuban mualaf sebagai moderator dalam kegiatan *sharing* tersebut. Sedangkan pembina bertugas sebagai pemberi klarifikasi dalam permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para mualaf.

Mualaf yang terdapat di dalam forum akan menceritakan pengalaman ataupun permasalahan yang ia alami selama menjadi mualaf. Kemudian setelah cerita selesai, forum akan memberi tanggapan bahkan solusi berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman yang pernah mereka alami kepada klien yang telah bercerita mengenai permasalahannya tersebut.

Hal ini selaras dengan metode konseling kelompok, yaitu salah satu layanan yang terdapat dalam Bimbingan dan Konseling Islam. Sebagaimana yang terdapat dalam bab dua, tahap-tahap proses Bimbingan dan Konseling Islam adalah:

Tahapan bimbingan dan konseling Islam menurut Prayitno adalah lima tahap, yaitu tahap pengantaran/ pendekatan, eksplorasi masalah klien, personalisasi/memberikan penafsiran, pembinaan/ mengembangkan inisiatif, dan tahap terakhir adalah mengakhiri dan menilai konseling.[95]

Setelah forum *sharing* ini dibuka oleh ketua paguyuban mualaf, ketua paguyuban memberikan kesempatan kepada para mualaf yang memiliki permasalahan untuk bercerita. Hal ini sesuai dengan tahapan pertama dalam Bimbingan Konseling Islam, yaitu pengantaran/ pendekatan. Selanjutnya adalah ekplorasi masalah yang penerapannya telah sesuai dengan sesi mualaf menceritakan permasalahannya kepada audiens.

Setelah para mualaf selesai bercerita, mualaf lainnya yang telah mendengarkan permasalahan dapat mengajukan berbagai pertanyaan demi mengklarifikasi pemahaman mereka terhadap permasalahan yang telah diceritakan. Hal ini sesuai dengan tahapan ketiga dalam proses konseling, yaitu memberikan penafsiran mengenai permasalahan.

---

[95] Irman, *Dinamika Kehidupan Mualaf dan Dakwah Pendekatan Konseling Islam di Kabupaten Kepulauan Mentawai Sumatera Barat,* Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tth., hal. 1157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya adalah tahapan pembinaan atau mengembangkan inisiatif kepada klien. Audiens biasanya akan mencoba memberi pemahaman-pemahaman kepada klien berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka alami. Dalam bidang Bimbingan dan Konsleing Islam, pemahaman-pemahaman yang dapat diberikan kepada klien adalah sebagai berikut:

1) Mengajak klien untuk memahami realita dan kenyataan yang sedang dihadapi, karena Allah selalu menyelipkan hikmah di balik setiap kejadian.
2) Mengajak klien untuk mengenali dirinya, termasuk siapa dia sebenarnya, potensi dan kemampuan apa yang dimiliki, dan dimana posisi klien.
3) Mengajak klien untuk memahami bahwa ada perubahan-perubahan dalam kehidupan yang merupakan bagian dari *sunatullah* yang tidak bisa ditolak. Oleh karena itu dibutuhkan kapasitas diri yang mumpuni bagaimana menyikapi perubahan tersebut dan mengantisipasinya.
4) Mengajak klien untuk lebih mengenal Allah, karena dengan mengenal Allah lebih dekat akan membawa diri kepada keikhlasan atas apa yang sedang ataupun telah terjadi.[96]

Setelah memberikan pembinaan dan mengembangkan inisiatif, langkah selanjutnya adalah mengakhiri dan menilai konseling, yaitu moderator menanyakan kembali kepada klien mualaf mengenai kondisi dirinya setelah mendengar dan mendapatkan beberapa solusi yang berasal dari audiens sesama mualaf. Kemudian apabila telah jelas, moderator akan mengundurkan diri,

[96] Achmad Mubarok, *Al-Irsyad An-Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bima Rena Pariwara, 2000), hal 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian mengembalikan forum untuk kembali diambil alih oleh pembina mualaf. Kemudian para pembina mualaf akan memberikan klarifikasi dan tambahan-tambahan yang diperlukan dalam menangani permasalahan tersebut, kemudian menutup forum.

Kegiatan *sharing* ini merupakan salah satu kegiatan yang digemari oleh para mualaf. Karena dengan adanya kegiatan ini, mereka menjadi lebih baik dalam menyikapi permasalahan dan mengetahui bagaimana solusi atau penyelesaian jika dihadapkan dengan permasalahan yang sama yang dialami oleh klien di konseling kelompok, pada kegiatan *sharing* yang terdapat di pembinaan mualaf Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya.

Oleh karena itu, kegiatan *sharing* ini dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam menangani klien mualaf dalam Bimbingan dan Konseling Islam. Karena kegiatan ini merupakan salah satu pengembangan dari proses konseling kelompok. Unsur-unsur dan tahapan yang terdapat dalam kegiatan ini sesuai dengan tahapan-tahapan yang terdapat pada tahapan Bimbingan dan Konseling Islam. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa kegiatan *sharing* ini dapat dijadikan salah satu metode dalam menangani klien mualaf di dalam proses konseling kelompok.

Terdapat faktor pendukung dan penghambat yang terjadi dalam proses bimbingan dan konseling Islam terhadap pembinaan mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya. Faktor pendukung yang pertama adalah peneliti mendapatkan kemudahan dan keramahan dari para pembina yang membina para mualaf di yayasan ini, sehingga peneliti dapat dengan mudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan informasi mengenai pembinaan dan para mualaf yang mengikuti pembinaan. Faktor pendukung kedua adalah dukungan dari para pembina yang mempersilakan peneliti untuk mengikuti kelas pembinaan dan mendukung penelitian yang dilaksanakan, sehingga peneliti dapat dengan mudah melakukan penelitian. Faktor pendukung ketiga adalah penerimaan dari para mualaf yang bersedia untuk dimintai data mengenai dirinya.

Selain faktor pendukung, terdapat faktor-faktor yang masih menjadi penghambat peneliti selama proses penelitian. Faktor-faktor tersebut adalah mengenai kapasitas ruangan yang digunakan sebagai ruang pembinaan. Jika para mualaf banyak yang datang pada saat pembinaan, jumlah kursi yang disediakan masih kurang, sehingga terkadang para mualaf merelakan diri untuk duduk di bawah demi mengikuti pembinaan yang sedang berlangsung. Faktor selanjutnya adalah mengenai konsistensi para mualaf dalam menghadiri proses pembinaan. Selain menyulitkan peneliti dalam mengumpulkan data, hal tersebut juga akan menyulitkan pembina. Materi yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya, terkadang harus dijelaskan lagi pada pertemuan yang sedang berlangsung, karena mualaf yang menanyakan hal tersebut tidak hadir pada pertemuan sebelumnya.

B. Analisis Hasil Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam kepada Mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya

Analisa data tentang hasil pembinaan Bimbingan dan Konseling Islam kepada Mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya dilakukan guna mengetahui apakah ada perubahan pada diri mualaf antara sebelum dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesudah dilaksanakannya bimbingan dan konseling Islam dalam pembinaan mualaf yang diselenggarakan oleh Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya.

Kondisi para mualaf sebelum mengikuti pembinaan mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya memiliki tingkat keimanan dan kebatinan yang belum kuat dan kokoh. Mereka terkadang masih bingung bagaimana cara memperdalam ajaran agama Islam. Mereka membutuhkan sosok pembimbing untuk menuntun mereka dalam mempelajari agama Islam. Hal ini ditandai dengan kebingungan mereka dalam melaksanakan sholat. Banyak dari para mualaf yang tidak mengerti bagaimana tata cara sholat yang baik dan benar. Walaupun mereka telah memiliki buku panduan sholat, mereka masih harus menemui pembimbing yang lebih mengetahui dan mempraktekkan tata cara sholat yang baik dan benar. Selain mengenai tata cara sholat, mereka juga membutuhkan pembimbing dalam rangka menambah keilmuan mereka tentang agama Islam agar menjadi muslim yang kokoh dan tidak goyah.

Mengenai kondisi psikologis yang mereka alami, mereka juga tidak ragu untuk mengungkapkannya kepada para ustadz pada saat konsultasi pribadi ataupun mengungkapkannya kepada teman sesama mualaf pada saat kegiatan *sharing*.

Penerapan bimbingan dan konseling dalam proses pembinaan mualaf menggunakan metode klasikal dan individual. Penggabungan kedua metode ini merupakan salah satu langkah untuk mempermudah pelaksanaan pembinaan kepada para mualaf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil tingkat keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam pembinaan mualaf di yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya yaitu para mualaf merasakan bahwa ilmu mereka bertambah selama mengikuti pembinaan mualaf, mereka mendapatkan dorongan, dukungan, nasihat, dan motivasi selama mengikuti pembinaan mualaf, merasa bahagia dan nyaman selama mengikuti pembinaan mualaf, menjadi pribadi yang lebih sabar selama mengikuti pembinaan mualaf walaupun beberapa mualaf masih belum merasakan dirinya menjafi pribadi yang lebih bersabar selama mengikuti pembinaan. Hal tersebut diakibatkan oleh mualaf tersebut belum mampu untuk mengimplementasikan ilmu tentang kesabaran yang telah disampaikan oleh para pembina pada saat pembinaan.

Keadaan tersebut juga berlaku pada kebutuhan beragama yang terpenuhi selama mengikuti pembinaan. Beberapa mualaf masih merasa belum terpenuhi kebutuhan beragamanya karena ia masih harus memantapkan ilmu yang ia dapatkan dari para pembina untuk ditanyakan kembali kepada teman-teman ataupun ustadz lain. Namun hal tersebut tetap dapat menciptakan ketenangan dalam diri masing-masing mualaf yang telah mengikuti pembinaan mualaf di yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, Bimbingan dan Konseling kepada mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam kepada mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya dikemas dalam bentuk kegiatan *sharing*. Kegiatan ini dijalankan dengan cara: *Pertama,* pengantaran/ pendekatan yang di buka oleh para pembina kemudian forum diserahkan kepada ketua paguyuban mualaf yang juga bertugas sebagai moderator untuk mengatur jalannya kegiatan *sharing*. *Kedua,* ekplorasi masalah klien yang dalam kegiatan *sharing* ini diwakili oleh penyampaian permasalahan klien kepada audiens. *Ketiga,* personalisasi/memberikan penafsiran yaitu para audiens mulai menanggapi permasalahan klien, termasuk memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai permasalahan tersebut, baik dalam hal konfirmasi kebenaran ataupun melengkapi informasi tentang permasalahan yang sedang dihadapi. Kemudian para audiens mulai menafsirkan permasalahan yang telah dsampaikan oleh klien. *Keempat,* pembinaan/ mengembangkan inisiatif yaitu para audiens mulai memberikan pandangan-pandangan tentang prmasalahan bahkan memberikan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi. *Kelima,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moderator kembali menanyakan kepada klien apakah ia merasa lebih baik dari sebelumnya, apabila jawabannya adalah iya, maka moderator akan mengembalikan forum kepada para pembina, kemudian para pembina akan memberikan klarifikasi mengenai permasalahan yang disampaikan dan kemudian menutup kegiatan *sharing* ini.

2. Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam kepada mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya menghasilkan kondisi keagamaan dan kebatinan yang baik. Seiring berjalannya waktu, para mualaf mulai merasakan ketenangan dalam memeluk agama Islam selama mengikuti pembinaan mualaf. Kondisi tersebut menjadi lebih baik apabila dibandingkan pada saat sebelum pembinaan. Adapun indikasi kondisi keagamaan dan kebatinan sebelum mengikuti pembinaan adalah:

   a. Merasa kebingungan dalam belajar sholat.
   b. Merasa kebingungan dalam mempelajari ilmu agama Islam.
   c. Merasakan kegelisahan dalam menjalankan agama Islam karena tidak ada yang membimbing.

   Sedangkan kondisi para mualaf setelah mengikuti pembinaan adalah:

   a. Para mualaf mendapatkan ilmu baru selama mengikuti pembinaan.
   b. Para mualaf mendapatkan dorongan, dukungan, nasehat-nasehat, dan motivasi selama pembinaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Para mualaf menjadi pribadi yang lebih sabar selama mengikuti pembinaan meskipun beberapa mualaf masih belum bisa mengaplikasikan ilmu kesabaran yang telah diberikan.

d. Para mualaf merasa bahagia dan nyaman selama mengikuti pembinaan.

e. Kebutuhan beragama para mualaf terpenuhi selama mengikuti pembinaan, walaupun beberapa mualaf masih belum merasa terpenuhi kebutuhan beragamanya dikarenakan terkadang masih belum merasa puas akan penjelasan pembina.

f. Para mualaf mendapatkan ketenangan selama megikuti pembinaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi para mualaf yang mengikuti pembinaan di yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan tingkat keimanan dan kondisi keagamaan serta kebatinan yang sedang dibangun agar tercipta pribadi Islam yang *kaffah*, sesuai dengan visi yang diterapkan oleh yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya.
2. Bagi para mahasiswa dan kalangan umum, penelitian yang berfokus pada bimbingan dan konseling Islam yang diaplikasikan kepada mualaf dengan melihat proses dan hasilnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya tentang adanya penelitian lanjutan untuk lebih menyempurnakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil dari penelitian ini agar penelitian ini menjadi lebih baik dan lebih kontributif bagi semua kalangan yang membutuhkan, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan mahasiswa BKI serta peneliti selanjutnya untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam,* (Jakarta: AMZAH, 2016)

Azman bin Shahruddin dkk., Syahrul. *Isu dan Permasalahan Mualaf Cina di Malaysia,* Jurnal Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor, 2016.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2011).

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)

Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Peningkatan tenaga Keagamaan "Pedoman Pembinaan Mualaf" dalam http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/Pedoman%20Pembinaan%20Muallaf.pdf (diakses pada 19 September 2017)

Hakiki, Titian dan Rudi Cahyono, *Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa),* Jurnal Psikologi dan Kesehatan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, April 2015.

Hakim, Ramlah. *Pola Pembinaan Mualaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan,* Badan Peneitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2013.

Hartono dan Boy Soedarmadji,. *Psikologi Konseling,* (Surabaya: University Press UNIPA, 2006)

Hikmawati, Fenti. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015).

Irman, *Dinamika Kehidupan Mualaf dan Dakwah Pendekatan Konseling Islam di Kabupaten Kepulauan Mentawai Sumatera Barat,* Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tth.

Khaerul Umam Mohammad PP, Muhammad Syafiq, ''Pengalaman Konversi Agama pada Muallaf Tionghoa'',*Character*, Vol. 02, No. 3 (2014).

Moleong, Lexy J. *Metode Peneltian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Muallaf Center Indonesia, http://www.mualafcenter.com/tujuan/pengertian-mualaf/, (diakses pada 24 September 2017, pukul 17.23 WIB)

Mubarok, Achmad. *Al-Irsyad An-Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus,* (Jakarta: Bima Rena Pariwara, 2000)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mudhori, Hafidz. *Treatment dan Kondisi Psiologis Muallaf*, Jurnal Edukasi Bimbingan dan Konseling, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tth.

Noorkamila, *Pembinaan Muallaf: Belajar dari Yayasan Ukhuwah Mullaf (YAUMU) Yogyakarta*, Jurnal Penelitian PMI vo. XII no. 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, September 2014

Nor Adibah dan Razaleigh Muhamat, Ibrahim. *Keperluan Modul Kaunseling Standard kepada Mualaf di Malaysia*, Jurnal Pengajian Islam, Akademi Islam Kuis Malaysia, 2015.

Noviza, Neni. *Bimbingan Konseling Holistik untuk Membantu Penyesuaian Diri Muallaf Tionghoa Masjid Muhammad Chengho Palembang*, Jurnal fakultas Dakwah dan Komunikasi, tth.

Portal Berita 212, http://www.gomuslim.co.id/read/news/2016/12/23/2686/ini-catatan-mualaf-center-indonesia-tentang-perkembangan-mualaf-di-tahun-2016.html (Diakses pada 19 Oktober 2017 pukul 15.50)

Pram, Tofik . *Tujuh Mualaf yang Mengharumkan Islam*, (Jakarta: NouraBooks, 2015)

Rahmi, Washilatur. *Bentuk Komunikasi Pembinaan Mualaf Daarut Tauhid Jakarta*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. (Bandung, Alfabeta, 2012).

Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)

Sutoyo, Anwar. "*Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2014.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan konseling)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

Ulumando, Kulsum O. *Skripsi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Santri Muallaf di Pondok Pesantren A-Ma'muroh Desa Susuka Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan.* (Cirebon, IAIN Syekh Nurjati), 2016.

Wahyu, *Golongan Muallaf*, diakses dari wahyuset.wordpress.com, https://www.google.co.id/search?client=ms-android-asus&hl=en-GB&ei=9ZD6WfzVJ4SA8gWv372ACg&q=macam-macaam muallaf&oq, pada tanggal 2 Nopember 2017 pukul 10.48 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id